

**ANALISIS STRUKTUR DAN KEARIFAN LOKAL CERITA  
RAKYAT *BUYUNG BESAR***

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**ISMALIANA**  
**NPM. 1502040286**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 11 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Ismaliana  
NPM : 1502040286  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. \_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Ismaliana  
NPM : 1502040286  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

sudah layak disidangkan.

Medan, 5 Oktober 2019

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

  
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



## ABSTRAK

**Ismaliana. NPM 1502040286. Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan bentuk-bentuk kearifan lokal cerita rakyat *Buyung Besar*. Sumber data penelitian adalah cerita rakyat *Buyung Besar* berjumlah 10 halaman yang diterbitkan oleh Yayasan Kesultanan Serdang Medan-2009. Data penelitian adalah struktur dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif sedangkan pengumpulan dengan metode dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca cerita rakyat dengan berulang-ulang, menghayati, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur instrinsik sebanyak empat yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, amanat sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat *Buyung Besar* mencakup kedamaian sebanyak lima yaitu kesopansantunan, kesetiakawanan, rasa syukur, kerukunan & penyelesaian konflik, komitmen dan kesejahteraan sebanyak empat yaitu gotong royong, peduli lingkungan, kerja keras, disiplin. Keterkaitan unsur instrinsik dengan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah dideskripsikan dengan kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog dalam cerita rakyat. Unsur tema digambarkan dengan patuh kepada orang yang lebih tua, tokoh dan penokohan yaitu Buyung Besar yang diperintahkan oleh Datuk Penghulu untuk berniaga unsur latar tempat digambarkan sebanyak lima yaitu Desa Pantai Labu, pulau, laut, dasar laut, rumah Datuk Penghulu dengan latar waktu yang ditemukan sebanyak satu yaitu pagi hari dan latar suasana ditemukan sebanyak delapan yaitu bingung, gembira, lega, senang, bersuka cita, kesal, panik, dan takjub. Unsur tokoh dan watak yang digambarkan baik, patuh, dan memiliki sifat serakah dengki. Amanat disampaikan adalah menyesal dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan tercela. Bentuk-bentuk kearifan lokal kedamaian dan kesejahteraan.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sampai saat ini masih dirasakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar***. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program S-1 di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Kepada ayahanda **Mohd. Isa. A. Rahman**, ibunda **Siti Nadrah** yang tak pernah pututs mendoakan anaknya, membesarkan, menafkahi, mengajarkan banyak hal dan memberikan rasa cinta yang berlimpah kepada peneliti. Kepada adik **Isna Khairani** yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan semangat selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dan tidak lupa pula pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.A.P.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.**, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran serta nasihat selama perkuliahan dan penyusunan skripsi hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd. M.Pd.**, Selaku Sekertaris Prodi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd.,M.Pd.**, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset dan banyak membantu dalam segala hal.
8. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

9. **Staff pegawai** Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dalam administrasi.
10. Abang-abang dan kakak-kakak **Alm. Ir. Muhammad Iqbal Ali Hasibuan, Dewi Amalia, S.Pd., Marliani Sarimah, Amd., Muhammad Muhajir Ali Hasibuan, S.T.**, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan contoh dalam berbagai hal kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
11. Abang-abang dan kakak mentor **Dina Maryana, S.Pd., Dicky Wahyudi, S.H., Harley Agustian S.M.**, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Saudaraku **Dian Annisa Putri S.E., dan Rizka Dwi Pangestika S.E** yang sama-sama sedang menyusun skripsi saling memberikan motivasi dan semangat kapanpun itu kepada penulis.
13. Sahabat **Ummu Amnah S.Pd., Dani Ramadani Siregar, S.Pd., Suci Ayu Lestari, S.Pd., Nofia Rizki Sitorus, S.I.kom., dan VIII C** sore rekan-rekan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tidak hentinya memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
14. Adik-adik debatters **Ahmad Riynaldi, Randi Wiranda, Agus Salim** yang pernah berjuang bersama-sama mengikuti kompetisi debat, yang telah memberikan semangat dan motivasi pada penulis.
15. Keluarga besar **UKM LPM Teropong UMSU** terkhusus **divisi Litbang, HMJ Bahasa Indonesia, FOKUS, Labsas, dan Anam Teater**, yang telah memberikan dukungan dan kenangan selama penulis berorganisasi.
16. **Semua pihak** yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal soleh yang senantiasa mendapatkan ridho Allah Swt dan diberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Untuk itu semoga skripsi ini kelak bermanfaat dikemudian hari. Demikianlah skripsi ini dibuat, penulis mengharapkan adanya masukan baik saran maupun kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Wasallamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Oktober 2019  
Penulis

**Ismaliana**

## DAFTAR ISI

|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>           | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>vi</b> |
| <b>DAFTAR BAGAN.....</b>             | <b>ix</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>            | <b>x</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>         | <b>xi</b> |
| <br>                                 |           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>        | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....       | 1         |
| B. Identifikasi Masalah.....         | 5         |
| C. Batasan Masalah.....              | 6         |
| D. Rumusan Masalah .....             | 6         |
| E. Tujuan Penelitian .....           | 7         |
| F. `Manfaat Penelitian .....         | 7         |
| <br>                                 |           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b> | <b>8</b>  |
| A. Kerangka Teoretis .....           | 8         |
| 1. Analisis Struktural.....          | 8         |
| 2. Pengertian Kearifan Lokal .....   | 14        |

|   |           |
|---|-----------|
| 3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....                                    | 15        |
| 4. Pengertian Cerita Rakyat .....                                       | 18        |
| 5. Sinopsis Cerita Rakyat <i>Buyung Besar</i> .....                     | 20        |
| B. Kerangka Konseptual .....  | 22        |
| C. Pernyataan Penelitian .....  | 23        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                  | <b>24</b> |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                                    | 24        |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian .....                                | 25        |
| 1. Sumber Data.....   | 25        |
| 2. Data Penelitian .....  | 25        |
| C. Metode Penelitian.....   | 25        |
| D. Variabel Penelitian .....  | 25        |
| E. Defenisi Operasional Penelitian.....                                 | 26        |
| F. Instrumen Penelitian.....  | 27        |
| G. Teknik Analisis Data.....  | 29        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                      | <b>31</b> |
| A. Deskripsi Data Penelitian .....                                      | 31        |
| B. Analisis Data .....  | 61        |
| 1. Makna Cerita Rakyat <i>Buyung Besar</i> .....                        | 61        |
| 2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Cerita Rakyat <i>Buyung Besar</i> ..... | 70        |
| C. Jawaban Pertanyaan Penelitian .....                                  | 79        |
| D. Diskusi Hasil Penelitian .....                                       | 80        |
| E. Keterbatasan Penelitian .....  | 80        |

|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b> | <b>81</b> |
| A. Simpulan .....                    | 81        |
| B. Saran.....                        | 82        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>          | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>       | <b>84</b> |

## DAFTAR BAGAN

### Halaman

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Jenis Kearifan Lokal ..... | 17 |
|--------------------------------------|----|

\

## DAFTAR TABEL

### Halaman

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian .....                                 | 24 |
| Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Analisis Struktur Cerita Rakyat .....      | 28 |
| Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Analisis Bentuk-bentuk Kearifan Lokal .... | 28 |
| Tabel 4.1 Data Struktur dan Kearifan Lokal .....                         | 31 |

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Cover Bunga Rampai Cerita Rakyat .....          | 85  |
| Lampiran 2 Form K-1 .....                                  | 86  |
| Lampiran 3 Form K-2 .....                                  | 87  |
| Lampiran 4 Form K-3 .....                                  | 88  |
| Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal .....           | 89  |
| Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal .....                | 90  |
| Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal .....         | 91  |
| Lampiran 8 Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....            | 92  |
| Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar Proposal .....         | 93  |
| Lampiran 10 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal ..... | 94  |
| Lampiran 11 Surat Permohonan Riset .....                   | 95  |
| Lampiran 12 Surat Balasan Riset .....                      | 96  |
| Lampiran 13 Surat Bebas Pustaka .....                      | 97  |
| Lampiran 14 Surat Pernyataan Ujian Skripsi .....           | 98  |
| Lampiran 15 Surat Permohonan Ujian Skripsi .....           | 99  |
| Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup .....                     | 100 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang berasal dari olah pikir manusia yang memiliki nilai-nilai kehidupan seperti nilai religius, pendidikan, moral, sosial, dan sejarah dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi bagi pengarang. Berdasarkan nilai-nilai kehidupan tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan dan membuka wawasan bagi pembaca sehingga bahan bacaan yang baik dapat memengaruhi dari kepribadian seseorang menjadi yang lebih baik. Karena itu sangat besar peran seorang penulis sastra untuk menciptakan sebuah karya sastra yang dapat memengaruhi kepribadian pembaca sastra.

Pada umumnya pengarang menciptakan suatu karya sastra berasal dari kehidupan sosial di sekelilingnya baik pengalaman sendiri, tradisi dari suatu daerah, maupun pengalaman orang lain yang pengarang lihat, tetapi ada juga berasal dari imajinasi yang pengarang pikirkan. Setelah bahan tulisan sudah ada, pengarang akan memulai untuk mengolah tulisan menjadi bahan bacaan atau bahan tontonan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menghibur dan tujuan yang utama untuk menambah ilmu pengetahuan, membuka wawasan, serta memengaruhi kepribadian pembaca atau penonton sebagai pemicu agar membentuk karakter yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah olah pikir manusia yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis menggunakan kata-kata yang indah.

Karya sastra memiliki banyak produk salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang memiliki posisi sangat penting dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari suatu daerah yang memiliki kearifan lokal sebagian kebudayaan dan diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Cerita rakyat itu sendiri berasal dari permasalahan sosial yang berada dari suatu daerah itu sendiri.

Cerita rakyat terdiri dari dua unsur, yaitu, unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema, amanat, alur (*plot*), tokoh dan watak, latar (*setting*), gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita (*point of you*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah struktur dalam cerita rakyat. Unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh.

Pada umumnya pembaca tidak memahami bahkan tidak peduli dengan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra, sehingga pembaca tidak dapat memperoleh pemahaman isi cerita rakyat yang mereka baca. Untuk memperoleh pemahaman dari isi cerita rakyat dilakukan melalui proses analisis struktur yang terdapat di dalamnya sebagai langkah awal dalam menganalisis cerita rakyat.

Cerita rakyat tidak terlepas dari kearifan lokal yang terikat erat seperti sekeping mata uang logam, sisi yang satu adalah cerita dari daerah setempat dan

sisi lainnya adalah manfaat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Keberadaan kearifan lokal yang berasal dari tradisi lisan atau tradisi budaya sangat berperan aktif sebagai pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal bukan hanya berkenaan dengan norma dan fungsi tradisi lisan atau tradisi budaya, tetapi lebih jauh dengan norma dan nilai budaya tradisi itu, yang dapat menangani persoalan-persoalan bangsa atau permasalahan-permasalahan sosial setempat. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting apabila dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Bukan hanya itu, dahulu orang tua sebelum anaknya tertidur selalu membacakan salah satu karya sastra seperti dongeng, legenda, cerita rakyat, cerpen, fabel, dan lain-lainnya, tetapi saat ini sedikit untuk ditemukan orang tua yang membacakan salah satu karya sastra kepada anaknya malah orang tua lebih memberikan gawai agar anaknya bisa diam dan tertidur. Padahal penggunaan gawai yang tidak cukup umur akan memengaruhi pembentukan karakter anak dan anak tidak mengenal tentang bagian karya sastra khususnya cerita rakyat yang ada pada daerah setempatnya tinggal.

Cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal itu banyak mengandung manfaat dari nilai-nilai kejujuran, kepatuhan, kerjasama, musyawarah, keteguhan, solidaritas, kerja keras yang dapat membentuk karakter sebagai alat pendidikan. Menurut Sibarani (2015:45) cerita rakyat yang mengandung nilai dan norma budaya setempat yang dapat dimanfaatkan secara arif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat merupakan kearifan lokal. Zaman revolusi 4.0 ini yang semuanya berpusat pada digital, jika masyarakat tidak dapat

mempertimbangkan dampak positif yang dilakukan maka masyarakat akan hilang jati dirinya dan tradisi lisan atau tradisi kebudayaan semakin terkikis.

Berkaitan dengan hal ini, cerita rakyat *Buyung Besar* mengisahkan seorang anak laki-laki yang memiliki fisik jauh berbeda dengan anak-anak seusianya. Buyung Besar badannya cepat sekali menjadi besar. Padahal makanannya sama dengan anak-anak di desa itu. Selain itu dia memiliki keanehan yaitu bermain-main di atas pohon tidak lupa membawa kapak kesayangannya sambil menepak-nepak kapak itu ke pohon dan berkata “Tidak ada paksa dicari-cari. Ada paksa dibuang-buang”. Melihat tingkah laku Buyung Besar seperti itu orang tuanya memutuskan untuk menitipkan anaknya kepada seorang Datuk Penghulu untuk membimbing anaknya menjadi anak yang berguna. Berdasarkan kesepakatan yang sudah mereka rundingkan Buyung Besar tumbuh dewasa dari bimbingan Datuk Penghulu meninggalkan kebiasaan kecilnya dan menjadi anak yang berguna. Penulis menceritakan tentang Pantai Labu dari tokoh Buyung Besar dan Datuk Penghulu, dari kisah ini menarik untuk diangkat serta nilai-nilai kearifan lokal juga terdapat pada cerita ini.

Permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih cerita rakyat *Buyung Besar* sebagai objek penelitian sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai empat unsur yakni tema, latar, tokoh dan watak, dan amanah, serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan yang terdapat dalam cerita rakyat *Buyung Besar*. Peneliti berharap mendapat banyak pelajaran dalam cerita rakyat ini untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan. Peneliti juga berharap karya sastra

berupa cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat berkembang kembali dan diminati untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penelitian yang dapat membentuk karakter manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah digunakan untuk menguraikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih permasalahannya. Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka identifikasi masalah dilakukan terhadap struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini cerita rakyat *Buyung Besar* yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema, amanat, alur (*plot*), watak atau penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang pencerita (*point of view*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, bahasa, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah bentuk-bentuk kearifan lokal dalam identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pemikiran positif, dan rasa syukur serta kesejahteraan meliputi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian mencapai sasaran yang tepat sesuai yang diharapkan dan lebih dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak semua variabel atau faktor yang terkait menjadi fokus masalah diteliti. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah unsur instrik (tema, latar, tokoh dan penokohan, dan amanah) serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan, rasa syukur, kerukunan & penyelesaian konflik, komitmen serta kesejahteraan meliputi gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, kerja keras pada cerita rakyat *Buyung Besar*. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Buyung Besar.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti dari latar belakang yang sudah dibatasi masalahnya, dengan tujuan agar penelitian lebih terarah. Rumusan masalah dipetakan dalam bentuk pertanyaan untuk selanjutnya dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna cerita rakyat *Buyung Besar* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Buyung Besar*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan penelitian dan sebelum penelitian. Tujuan penelitian sudah ditentukan saat sebelum penelitian dilakukan agar suatu penelitian mengarahkan penelitian dengan baik dan terlaksana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memahami makna cerita rakyat *Buyung Besar* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yakni tema, latar, tokoh dan watak, dan amanah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Buyung Besar* yang mencakup kedamaian dan kesejahteraan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang akan meneliti struktur dan kearifan lokal dalam cerita rakyat.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat mempromosikan cerita rakyat yang terdapat kearifan lokal di dalamnya karena cerita rakyat sangat layak untuk dibaca dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat membentuk kembali karakter pribadi masyarakat khusus generasi muda.
4. Dapat meningkatkan minat baca masyarakat khusus generasi muda untuk membaca Bunga Rampai Cerita Rakyat agar Bunga Rampai Cerita Rakyat banyak diproduksi oleh penerbit khusus di Sumatera Utara.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra lisan, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra lisan cerita rakyat *Buyung Besar*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoritis berfungsi untuk menguatkan pendapat penelitian karena berisi teori-teori yang membahas suatu keberannya dan di dalam kerangka teoritis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dengan hakikat permasalahan yang akan diteliti.

##### **1. Analisis Struktur**

Teks kesastraan memiliki struktur yang khas sebagai bukti kehadirannya. Hal demikian merupakan salah satu ciri-ciri dari teks sastra untuk dibandingkan dengan teks yang lainnya. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami.

Menurut Nurgiantoro (2015:60) menyatakan pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Berdasarkan pendapat di atas, unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Jika membaca cerita fiksi, kita akan bertemu dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang dilakukan atau dikenakan kepada para tokoh, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya di mana cerita itu terjadi, dan lain-lain. Kesemuanya tampak berjalan serempak dan saling mendukung. Misalnya, bagaimana tokoh saling berhubungan, berbagi peristiwa saling terkait walaupun penceritaannya berjauhan, bagaimana latar sosial budaya memfasilitasi dan membentuk karakter tokoh, dan lain-lain. Hal itu semuanya dapat berjalan dengan baik, dapat dipahami dengan baik, karena ada **benang merah** yang mengatur dan menghubungkan semua elemen, yaitu *struktur*.

#### **a. Tema**

Menurut Nurgiantoro (2015:115) gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita itu. Tema

memunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya sastra fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

#### **b. Alur (Plot)**

Abrams (dalam Siswanto 2008:159), alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Di lain pihak, diartikan sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk menjadi efek tertentu. Di dalam sebuah cerita, tahapan alur terbagi menjadi 3, yaitu:

##### 1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*.

Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

## 2. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri tokoh, dan berupa konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh dan kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus.

Dalam tahapan tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan.

## 3. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang mengangkan, yang tinggi kadar *suspense*-nya, kita sering mempertanyakan: bagaimanakah kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya (pengakhirannya), yang dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana “nasib” tokoh-tokoh. Bagaimanakah bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan (atau dipengaruhi) oleh hubungan antartokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

Alur dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

#### 1. Alur Maju

Pengarang cerita menyajikan jalan cerita dengan cara berurutan dari tahap pengenalan hingga tahap penyelesaian.

#### 2. Alur Mundur

Pengarang cerita menyajikan jalan cerita secara tidak urut. Biasanya pengarang menyampaikan cerita dimulai dari tahap konflik menuju tahap penyelesaian. Selain itu, baru ia kembali lagi menceritakan latar belakang timbulnya konflik tersebut.

#### 3. Alur Campuran

Alur ini merupakan gabungan dari dua jenis alur di atas yakni alur maju dan alur mundur.

### **c. Penokohan**

Menurut Nurgiantoro (2015:247), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

### **d. Latar**

Latar merupakan landasan tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana.

### 1. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

### 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

### 3. Latar Suasana

Latar suasana merupakan kondisi batin si tokoh atau lingkungan tempat si tokoh berada. Biasanya, latar suasana dalam cerita tidak disampaikan secara gamblang, dan cenderung deskriptif.

### **e. Amanat**

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam setiap karya, makna yang disarankan lewat cerita.

## **f. Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan, cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah teks fiksi; strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

## **2. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal yang berasal dari tradisi budaya atau tradisi lisan sangat penting digali untuk menjadi sumber pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal bukan hanya berkenaan dengan makna dan fungsi tradisi lisan atau tradisi budaya, tetapi lebih jauh dengan norma dan nilai budaya tradisi itu, yang dapat diterapkan dalam menangani persoalan-persoalan bangsa atau permasalahan-permasalahan sosial setempat. Kearifan lokal menjadi sangat penting apabila dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Nilai dan norma budaya setempat yang dapat dimanfaatkan secara arif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat merupakan kearifan lokal.

Secara derivasional, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata “kearifan” (*wisdom*) berarti “kebijaksanaan”, sedangkan kata “lokal” berarti ‘setempat’. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya, baik yang berasal dari budaya secara etnisitas maupun yang berasal dari budaya secara geografis.

Pengertian kearifan lokal sangat perlu dipahami agar dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur dan agar dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial pada generasi muda sekarang ini. Menurut Sibarani (2015:50) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Definisi ini menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur.

Menurut Balitbangsos Depsos RI (dalam Sibarani 2015: 50), kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Dengan demikian, kearifan lokal bersumber dari nilai budaya yang masih dapat diterapkan dan dimanfaatkan secara arif pada masa sekarang, baik itu nilai budaya untuk penciptaan kedamaian maupun nilai budaya untuk peningkatan kesejahteraan.

### **3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya atau tradisi lisan terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Menurut (Sibarani 2014:135) jenis-jenis kearifan lokal itu dapat diklasifikasi pada dua bagian, yaitu kearifan lokal yang bermanfaat untuk

meningkatkan “kesejahteraan” dan kearifan lokal yang bermanfaat untuk menciptakan “kedamaian”.

Unsur-unsur dan perwujudan kearifan lokal untuk peningkatan kesejahteraan dan penciptaan kedamaian bervariasi pada setiap komunitas. Kearifan lokal yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan meliputi sebagai berikut:

1. Kerja keras
2. Disiplin
3. Kesehatan
4. Gotong-royong
5. Pengelolaan gender
6. Pelestarian dan kreativitas budaya
7. Peduli lingkungan

Kearifan lokal yang bermanfaat untuk menciptakan kedamaian meliputi sebagai berikut:

1. Kesopansantunan
2. Kejujuran
3. Kesetiakawanan sosial
4. Kerukunan dan penyelesaian konflik
5. Komitmen
6. Pikiran positif
7. Rasa syukur

Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Bagan 2.1 Jenis Kearifan Lokal



#### 4. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Menurut Endaswara (2008:151), sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesian katabahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik mereka bersama.

Sastra daerah di masing-masing kabupaten itu, umumnya berbentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi yang sangat populer adalah *umpama/umpasa*. Pada umumnya tidak ada masyarakat yang tidak mengenal *umpama/umpasa* karena bentuk ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan meliputi segala aspek kehidupan mereka, serta bentuk ini merupakan cara yang terbaik untuk menyampaikan nasihat, teguran, anjuran, dan sindiran. Selain itu, *umpama/umpasa* juga mudah ditangkap oleh orang yang menerimanya. Bentuk prosa di daerah Sumatera Utara lebih dikenal dengan cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan fabel (Edwar Djamaris, dkk 1993:12-13)

*Folk* adalah sinonim yang kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Pengertian *folk* yang berbunyi “sekelompok orang, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya” dan pengertian *lore* yang berbunyi “kebiasaan dan kebudayaan” menyiratkan bahwa penelitian folklor di Nusantara ini sangat luas dan sangat beraneka ragam. Karena folklor merupakan cermin diri dan kebiasaan manusia secara kolektif, maka mengungkap folklor sama halnya menyelami misteri indah manusia.

Keseluruhan jenis folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan maupun folklor bukan lisan, memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bascom, folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Tradisi lisan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Terbukti banyak persamaan dan kesejajaran di antaranya, tetapi juga kelihatan adanya perbedaan-perbedaan yang memperlihatkan ciri masing-masing kebudayaan daerah. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu, juga merupakan bagoan dari kebudayaan daerah tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat

mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Ajip Rosidi 1995:125-126).

*folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat, yang berbeda dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu (Emzir dan Saifur Rohman 2016: 228)

Dari uraian di atas dapat didefinisikan *folklor* adalah sesuatu yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam apa saja berdasarkan nilai budaya lisan yang disertai dengan gerakan isyarat.

### **5. Sinopsis Cerita Rakyat *Buyung Besar***

Cerita rakyat *Buyung Besar* ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang tinggalnya berasal dari Desa Pantai Labu diberi nama Buyung Besar. Kedua orang tuanya memberikan nama Buyung Besar karena memiliki ukuran tubuh yang berbeda dengan teman-teman sebayanya dan memiliki tingkah laku yang aneh suka menaiki pohon sambil menetak-netakkan kapak dan menyanyikan syair. Melihat keanehan tersebut orang tuanya menitipkannya ke Datuk Penghulu untuk dibimbing menjadi anak yang berguna. Beberapa tahun, Buyung Besar menjadi dewasa tingkah lakunya pun berubah. Suatu hari Datuk Penghulu menyuruh Buyung Besar untuk berniaga tanpa berkata menolak Buyung menerimanya.

Sebuah laut yang memberikan pancaran sinar, saat Buyung pulang ke kampung selesai berniaga. Buyung dan para pembantunya menyinggahi tepian dari laut tersebut ternyata yang sinar itu berasal dari bongkahan emas yang banyak, saat itu Buyung meminta dibuatkan perahu sebesar perahu yang mereka naiki dan dibuatkan peti. Setelah semua permintaan Buyung dan para pembantunya selesai mengolah emas itu mereka pulang. Ternyata kapak Buyung jatuh ke dasar laut, saat itu Buyung menyelam ke dasar laut, dilihatnya bahwa kapak kesayangannya ditemukan oleh putri dari Raja laut. Singkat cerita Buyung dan Putri itu menikah secara sah di kehidupan lautan, setelah menikah Buyung pun membawa Putri ke daratan.

Sampai di kampung halaman, Buyung langsung menemui Datuk untuk memberitahu apa yang dihasilkan selama berniaga dan memberikan bagian Datuk. Namun Datuk tak ingin benda-benda terbuat dari emas itu menjadi miliknya, yang dia inginkan adalah istri Buyung Besar yaitu putri anak Raja Laut, dengan berat hati Buyung menyetujui permintaan Datuk Penghulu. Keesokan hari setelah Buyung pulang berniaga, pernikahan antara Datuk dan Putri Laut akan berlangsung, saat Datuk akan mengucapkan ijab kabul tiba-tiba wajah Datuk berubah menjadi merah dan mengamuk sehingga membuat tamu ketakutan ternyata ini perbuatan Buyung Besar. Buyung disadarkan oleh tuan kadhi bahwa perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik, akhirnya Datuk meminta maaf kepada Buyung. Pernikahan tetap berlangsung antara Buyung dan putri laut secara sah menurut agama islam, jabatan Datuk pun diserahkan ke Buyung Besar. Saat itu Buyung yang memerintah desa Pantai Labu secara bijaksana warga hidup damai dan tentram.

## **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan supaya menghindari kekaburan dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang berasal dari olah pikir manusia yang memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religius, pendidikan, moral, sosial, dan sejarah dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi bagi pengarang. Struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

Analisis adalah suatu proses penyelidikan, penguraian atau penelaahan dalam suatu masalah dengan tujuan untuk memecahkan soal permasalahan dengan baik dan benar sehingga menemukan jawabannya yang akurat. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang memiliki bentuk-bentuk dari tradisi lisan atau tradisi budaya berguna untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita yang memiliki nilai kebudayaan yang disampaikan dari mulut kemulut, tersebar dan diwariskan secara turun temurun dari daerah tersebut.

### C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat makna cerita rakyat *Buyung Besar* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak, dan amanat.
2. Terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat *Buyung Besar* yang mencakup kedamaian dan kesejahteraan.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Lamanya waktu penelitian yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini adalah enam bulan terhitung dari bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Juli 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

| No  | Keterangan          | Bulan/Minggu |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
|-----|---------------------|--------------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|
|     |                     | April        |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |   |   |   | Juli |   |   |   | Agustus |   |   |   | September |   |   |   | Oktober |   |   |   |
|     |                     | 1            | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 |
| 1.  | Penulisan Proposal  |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 2.  | Bimbingan Proposal  |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 3.  | Seminar Proposal    |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 4.  | Perbaikan Proposal  |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 5.  | Surat Izin Riset    |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 6.  | Menganalisis Data   |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 7.  | Penelitian Skripsi  |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 8.  | Bimbingan Skripsi   |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 9.  | Persetujuan Skripsi |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |
| 10. | SidangMejaH ijau    |              |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek yang terpenting dalam suatu penelitian dari mana data dapat diperoleh untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Buyung Besar* yang berjumlah 10 halaman, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Kesultanan Serdang Medan – 2009.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah keseluruhan isi cerita rakyat *Buyung Besar* diterbitkan Yayasan Kesultanan Serdang Medan – 2009, yang berkaitan dengan struktur kearifan lokal. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini ialah permasalahan struktur dan kearifan lokal yang terdapat dari cerita rakyat *Buyung Besar*.

## **D. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi

pusat perhatian peneliti untuk diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah struktur dan nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat *Buyung Besar*.

### **E. Defenisi Operasional Penelitian**

Defenisi operasional penelitian merupakan suatu keterangan secara rinci dan spesifik berdasarkan sifat-sifat variabel yang akan diteliti. Definisi operasional yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Analisis struktur adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna menyeluruh.
2. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2015:50).
3. Cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat, yang berbeda dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu (Emzir dan Saifur Rohman 2016: 228)
4. Cerita rakyat *Buyung Besar* adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang anak yang tinggal di Pantai Labu bernama Buyung Besar namun memiliki tingkah laku yang aneh tidak seperti anak-anak yang lain, sehingga

orang tuanya menitipkan kepada Datuk Penghulu untuk dibimbing menjadi anak yang berguna.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto (2013:203). Data adalah kebenaran dan empiris adalah kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Pengumpulan data dari cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai kearifan lokal seperti terdapat pada tabel di bawah ini. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayati hingga paham. Setelah itu menelaah, mencatat, menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang mengandung makna keterkaitan antara tema, latar, tokoh dan watak, amanat serta nilai kearifan lokal dan mendeskripsikannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 dan bentuk-bentuk kearifan lokal kedamaian meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan, peduli lingkungan, rasa syukur, kerukunan dan kesejahteraan meliputi gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, kerja keras. Dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.2

**Pedoman Dokumentasi Analisis Struktur Cerita Rakyat *Buyung Besar***

| No. | Struktur Cerita Rakyat | Deskripsi | Halaman |
|-----|------------------------|-----------|---------|
| 1.  | Tema                   |           |         |
| 2.  | Latar                  |           |         |
| 3.  | Tokoh dan Watak        |           |         |
| 4.  | Amanat                 |           |         |

Tabel 3.3

**Pedoman Dokumentasi Analisis Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Cerita**

**Rakyat**

| No. | Bentuk-bentuk Kearifan Lokal     |                   | Deskripsi | Halaman |
|-----|----------------------------------|-------------------|-----------|---------|
|     | Kedamaian                        | Kesejahteraan     |           |         |
| 1.  | Kesopansantunan                  |                   |           |         |
| 2.  |                                  | Gotong royong     |           |         |
| 3.  | Kesetiakawanan                   |                   |           |         |
| 4.  |                                  | Peduli Lingkungan |           |         |
| 5.  | Rasa Syukur                      |                   |           |         |
| 6.  |                                  | Kerja Keras       |           |         |
| 7.  | Kerukunan & Penyelesaian Konflik |                   |           |         |
| 8.  |                                  | Disiplin          |           |         |
| 9.  | Komitmen                         |                   |           |         |

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:308) Teknik analisis data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Cara-cara ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami isi secara keseluruhan dengan cermat dari cerita rakyat *Buyung Besar*.
2. Menelaah data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda dan kata-kata dalam isi cerita, dialog, perilaku tokoh, dan amanat yang mengandung struktur yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan dalam cerita rakyat *Buyung Besar*.
3. Mengumpulkan data dari cerita rakyat *Buyung Besar* yang berhubungan dengan struktur yang mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan dalam cerita rakyat *Buyung Besar*.
4. Periksa dan menyesuaikan kembali data dari cerita rakyat *Buyung Besar* yang berhubungan dengan struktur yang mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan dalam cerita rakyat *Buyung Besar*.
5. Mencari-cari buku yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah

ditentukan yaitu teori-teori tentang struktur dan bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan

6. Mendeskripsikan struktur yang mencakup tema, latar, tokoh, dan watak serta bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian dan kesejahteraan dalam cerita rakyat *Buyung Besar*.
7. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan kearifan lokal cerita rakyat *Buyung Besar* pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data Struktur dan Kearifan Lokal

| No. | Struktur Cerita Rakyat            | Deskripsi  | Hal |
|-----|-----------------------------------|--|-----|
| 1.  | Tema                              |  |     |
|     | Patuh Kepada Orang yang Lebih Tua | <p>Lalu ayah Buyung Besar menceritakan semua keanehan anaknya, mulai dari suka memanjat pohon, menyanyi di atas pohon, dan menetaknetakkan kapak ke pohon.</p> <p>“Tak masalah itu,. Percayakan sajalah padaku. Aku akan mendidik Buyung Besar dengan baik,” kata Datuk Penghulu</p> <p>Sejak itulah resmi Buyung Besar menjadi murid Datuk Penghulu. Berbagai ilmu diajarkan untuk Buyung Besar.</p> <p>Kini, Buyung besar sudah berubah. Dia menjadi seorang pemuda yang pendiam. Bicaranya yang</p> | 92  |

|  |  |   |     |
|--|--|---|-----|
|  |  | penting-penting saja. Bila ada orang yang menyapanya, barulah dia bicara.   |     |
|  |  | Setelah melepas rindu dengan kedua orang tuanya, esoknya pagi-pagi sekali, Buyung Besar sudah sampai di rumah Datuk Penghulu. Kedatangannya untuk menyatakan bahwa dia bersedia kembali berniaga keluar negeri.   | 95  |
|  |  | <p>“Sadar, Buyung. Yang kau lakukan itu perbuatan setan. Syirik. Dosanya besar sekali. Allah tak mengampunkan dosa orang yang melakukan perbuatan syirik.</p> <p>“Maaf.. maafkan hamba, Tuan. Hamba khilaf”.</p> <p>“jangan minta maaf kepada saya. Minta ampunlah kepada yang menciptakan langit dan bumi”, kata Tuan Kadhi.</p> <p>Buyung Besar langsung berdoa minta ampun kepada Allah. Melihat hal itu, Tuan Kadhi senang sekali. Sebab Buyung Besar yang dahulunya dikenal mempunyai tabiat aneh, kini sudah menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti.</p> | 109 |
|  |  | <p>“Saya tahu itu. Lupakan sajalah. Yang penting sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi.</p> <p>“Mengapa rupanya Datuk Penghulu”, Buyung</p>  | 110 |

|           |                         |  |    |
|-----------|-------------------------|--|----|
|           |                         | <p>Besar pura-pura tak tahu.</p> <p>“Akibat ulah kau, Datuk seperti orang kesurupan”,</p> <p>“Ayo... Kita lihat!”, ajak Buyung.</p> <p>Segera keduanya melihat keadaan Datuk Penghulu. Buyung Besar merasa iba juga melihat orang yang pernah menolongnya terkapar bagai orang gila.</p> <p>Buyung Besar mendekati Datuk Penghulu, sambil berkamat-kamit diusap-usapnya kepala Datuk Penghulu. Tak berapa lama kemudian, Datuk Penghulu pun sadar. Diperhatikannya sekeliling, seolah-olah dia tak pernah berada di tempat tersebut.</p> |    |
| <b>2.</b> | <b>Latar (Tempat)</b>   |  |    |
|           | <b>Desa Pantai Labu</b> | Desa Pantai Labu itu letaknya jauh dari keramaian kota, Negeri dihuni beberapa keluarga saja. Satu diantara keluarga yang tinggal di sana adalah sepasang suami istri dan seorang anaknya yang bernama Buyung Besar.   | 91 |
|           |                         | Seperti pelayaran yang pertama, kepulangannya ke Desa Pantai Labu ditandai dengan dentuman meriam. Kepulangan Buyung kali ini pun tak membawa keuntungan, tapi kerugianlah yang dibawanya. Namun, Datuk Penghulu masih   | 96 |

|  |              |  |         |
|--|--------------|--|---------|
|  |              | menyuruh Buyung Besar untuk berdagang barang-barang rumah tangga dan aneka perhiasan.  |         |
|  |              | Tak ada halangan yang terlalu membahayakan ketika Buyung Besar dan kawan-kawannya pulang menuju Desa Pantai Labu. Mereka selamat kembali ke kampung halaman. Dentuman meriam dibunyikan sebagai pertanda Buyung Besar telah kembali.   | 104-105 |
|  | <b>Pulau</b> | <p>“Nahkoda Buyung, hamba melihat pulau di sembarang sana,” kata seorang pembantunya sembari menunjukkan titik hitam sebagai pertanda itu adalah sebuah pulau.</p> <p>“Bagus!sekarang kita ke sana,”ujar Buyung Besar. Mereka pun ke pulau tersebut. Penduduk di pulau itu lebih banyak daripada, tempat tinggal Buyung bersama kedua orangtuanya.</p> | 93      |
|  |              | Hampir enam bulan Buyung Besar dan para pembantunya terombang-ambingkan ombak laut. Untunglah perahu yang mereka bawa berlayar cukup kuat menahan gempuran angin dan ombaknya. Akhirnya, mereka pun sampai di pulau yang penduduknya cukup ramai. Penduduk menyambut kedatangan Buyung Besar dengan senang hati mereka melihat perahunya panuh         | 95      |

|  |  |  |     |
|--|--|--|-----|
|  |  | dengan padi.   |     |
|  |  | Perahu pun diarahkan menuju ke tempat berada bayangan hitam tersebut. Tak berapa lama, sampailah mereka ke sana. Bayangan hitam itu sebuah pulau yang penuh dengan besi.   | 97  |
|  |  | Sepuluh hari kemudian, sampai pula mereka ke sebuah pulau. Mereka terjagum-kagum melihat pulau itu, sebab hampir seluruh daratannya dipenuhi perak. Melihat perak yang berserakan di mana-mana, keinginan para tukang untuk mengolah perak menjadi barang-barang berguna, tak dapat ditahan lagi. Tanpa ada perintah dari Buyung Besar, para tukang bekerja seperti ketika berada di pulau Besi.   | 98  |
|  |  | <p>“Ada apa?” tanya Buyung Besar yang belum mengetahui persoalannya.</p> <p>“Lihat di depan sana,” tunjuk juru mudi.</p> <p>“Tidak apa-apa. Ayo... kita ke sana,” perintah Buyung..</p> <p>“Tapi... Tapi... bukankah itu api,” kata juru mudi.</p> <p>“Jangan ada yang berani membanbtah. Ayo... layarkan perahu ini ke sana”.</p> <p>Tanpa berkata lagi dan dengan perasaan yang waswas, juru mudi melayarkan perahu ke tempat asal</p> | 100 |

|  |                             |  |     |
|--|-----------------------------|--|-----|
|  |                             | cahaya merah itu. Setelah mendekat, barulah rasa takut mereka mulai berkurang, karena ternyata bukan api. Cahaya merah itu rupanya kilauan dar emas yang tertumpuk-tumpuk di pulau itu.  |     |
|  | <b>Laut</b>                 | Dalam perjalanan pulang ke desa Pantai Labu, kapak kecil kesayangan Buyung Besar terjatuh ke dalam laut. Karena itu, Buyung Besar memerintahkan juru mudi untuk menghentikan perahu.<br><br>“Kapak kesayangan saya terjatuh ke dalam laut. Saya tidak dapat terpisah dengannya. Saya akan turun ke laut untuk mengamnilnya. Perahu ini tidak boleh bergerak sebelum saya kembali, walaupun setahun lamanya. Makanan dan minuman masih tersedia untuk tersedia untuk kalian”. | 101 |
|  | <b>Istana di dasar Laut</b> | Sekejap kemudian, Buyung Besar sudah hilang masuk ke dalam air laut. Tapi betapa terkejutnya dia melihat sebuah taman dan istana yang megah di dasar laut.   | 101 |
|  |                             | “Bapak penjaga istana, saya Buyung Besar datang dari daratan. Maksud singgah ke kerajaan ini untuk mencari kapak sayang yang terjatuh ke dasar laut,” ujar Buyung Besar memperkenalkan   | 102 |

|  |                            |  |         |
|--|----------------------------|--|---------|
|  |                            | diri kepada penjaga pintu gerbang kerajaan.  |         |
|  |                            | “Hai... orang daratan, apa hajat datang ke kerajaan kami? Katakanlah, barangkali kami dapat membantua!’, tanya raja.<br><br>Buyung Besar pun menceritakan apa sesungguhnya yang telah terjadi.   | 102     |
|  | <b>Rumah Datuk</b>         | Saat tuan Kadhi akan melangsungkan akad nikah Datuk Penghulu, Buyung Besar yang sejak kembali dari pelayaran terakhir belum pulang ke rumahnya. Ia keluar dari rumah Datuk. Dia duduk sendirian di taman pada bagian yang tersembunyi. | 107     |
|  |                            | Tak lama kemudian, Tuan Kadhi mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Secara perlahan-lahan di buka matanya. Lalu beliau bergerak menuju ke halaman rumahnya, tapi tak seorang pun yang tahu Tuan Kadhi menuju ke halaman rumah itu.  | 108-109 |
|  | <b>Latar<br/>(Suasana)</b> |  |         |
|  | <b>Bingung</b>             | “Buyung, setiap kau di atas pohon, ayah dengar kau menyanyikan; tidak ada paksa dicari-cari, ada paksa dibuang-buang. Apa artinya nyanyianmu itu?,” tanya ayahnya suatu hari.  | 91      |
|  | <b>Gembira</b>             | “Oooiii... penduduk kampung, siapa yang hendak   | 93-94   |

|  |  |   |     |
|--|--|---|-----|
|  |  | <p>membeli buah kelapa?,” teriak Buyung Besar dengan penuh semangat.</p> <p>“Kami tidak punya uang untuk membayarnya,” kata penduduk serentak.</p> <p>Buyung Besar tercenung sejenak.</p> <p>“Kalau begitu, ambillah kelapaku tanpa harus dibayar. Tapi tolong sabut dan tenpurung kelaapa itu kalian masukkan ke perahu hamba”, kata Buyung Besar berbaik hati.</p> <p>Mendengar pernyataan itu, penduduk gembira sekali. Mereka langsung naik ke perahu untuk mengambil buah kelapa.</p>            |     |
|  |  | <p>“Sekarang bekerjalah kalian membuat apa saja dan sebanyak mungkin,” Buyung Besar memerintahkan.</p> <p>Mendengar perintah itu, para tukang gembira sekali karena bar itulah Buyung Besar memberikan perintah kepada mereka. Ada keyakinan awak perahu, bila Buyung Besar memberikan perintah kepada mereka. Ada keyakinan awak perahuk bila Buyung Besar memerintahkan, berarti barang buatan mereka boleh dibawa pulang ke Desa Pantai Labu.</p> <p>“Buatlah barang-barang untuk diri masing-</p> | 100 |

|  |               |  |     |
|--|---------------|--|-----|
|  |               | masing”, kata Buyung Besar pula. Mendengar hal itu semakin bergembiralah para tukang untuk mengerjakan segala yang diperintahkan Buyung Besar.   |     |
|  | <b>Lega</b>   | <p>“Apa kabarmu Buyung?,” tanya Datuk Penghulu seraya berjalan berdampingan dengan Buyung Besar.</p> <p>“Kabarku baik, Datuk. Cuma, hasil dagangan kita hany pulang modal saja”.</p> <p>“Tak masalah itu bagiku. Yang penting kau pulang dengan selamat”.</p>  | 94  |
|  | <b>Senang</b> | Buyung Besar pun segera menemui ayah dan emaknya yang telah merindukan kepulangannya. Buyung Besar menceritakan semua pengalamannya kepada kedua orangtuanya. Mereka merasa senang sekali, karena anaknya tak lagi memiliki tabiat aneh seperti dahulu. Bahkan sekarang sudah pulang menjadi seorang pedagang. | 94  |
|  |               | Para hadirin pun bersorak girang. Karena Datuk mereka telah sembuh. Ketika itu juga dilangsungkan pernikahan antara Buyung Besar dengan putri raja lautan secara islam. Sedangkan ppernikahan mereka di dasar laut masih bersifat  | 110 |

|  |                     |  |     |
|--|---------------------|--|-----|
|  |                     | sementara, oleh karena kehidupan di daratan lebihn mulia daripada di dasar laut.   |     |
|  |                     | <p>Kepulauan Buyung Besar itu disambut penduduk dengan sorak-sorai, karena Buyung Besar membawa dua buah perahu. Satu diantaranya perahu yang terbuat dari emas.</p> <p>Buyung Besar mempersilahkan Datuk Penghulu naik ke perahu emasnya. Datuk merasa senang sekali melihat keberhasilan yang diperoleh Buyung Besar yang telah dididiknya dengan susah payah it</p> | 105 |
|  | <b>Bersuka Cita</b> | <p>“Kami membawa banyak padi. Kalau kalian ingin menumbuk padi, ambillah. Tak usah dibayar. Berasnya untuk kalian, tapi kulit padi itu kumpulkam untukku”, seru Buyung Besar.</p> <p>Mendengar hal tersebut, penduduk pun bersuka cita menumbuk padi. Sedangkan kulitnya mereka kumpulkan untuk diberikan kepada Buyung Besar.</p>                                     | 95  |
|  | <b>Kesal</b>        | <p>Dua bulan Buyung Besar di pulau itu, barulah dia pulang membawa kulit padi. Melihat sikap Buyung Besar yang keterlaluan itu, para awak perahu, menggerutu. Mereka menilai, Buyung Besar manusia yang paling bodoh di dunia. Sebab padi diberikan secara gratis kepada orang lain,</p>   | 96  |

|  |               |   |     |
|--|---------------|---|-----|
|  |               | sedangkan sampahnya dibawa pulang ke desanya.<br><br>Namun begitu, para pembantu Buyung Besar yang tak berani untuk mencelanya secara terang-terangan mereka takut mendapat hukuman dari Datuk Penghulu.  |     |
|  | <b>Panik</b>  | Tanpa berkata lagi dan dengan perasaan yang was-was juru mudi melayarkan perahu ke tempat asal cahaya merah itu. Setelah mendekat, barulah rasa takut mereka mulai berkurang karena ternyata bukan api. Cahaya merah itu rupanya kilauan dari emas yang tertumpuk-tumpuk di pulau itu.  | 100 |
|  |               | Datuk Penghulu tak dapat lagi menguasai dirinya.<br><br>Begitu berdiri, matanya merah bagai prang kesurupan. Yang lebih aneh lagi, Datuk Penghulu memencak-mencak bagai seorang pesilat yang akan berkelahi.<br><br>Para undangan merasa ketakutan melihat perubahan Datuk Penghulu. Sebagian diantara mereka ada yang meninggalkan tempat pesta pernikahan tersebut. Mereka khawatir ketularan penyakit aneh yang menimpa Datuk. | 108 |
|  | <b>Takjub</b> | “Buyung peti apa yang kau bawa ini. Indah sekali,” Datuk Penghulu takjub melihatnya.<br><br>“Hooo... itu! Peti biasa. Datuk”, jawab Buyung  | 105 |

|           |                      |   |     |
|-----------|----------------------|---|-----|
|           |                      | sedikit gugup.  |     |
|           | <b>Kecewa</b>        | <p>“Hamba rela menyerahkan istri hamba kepada Datuk”, kata Buyung Besar dengan suara terbata-bata.</p> <p>Senyum kemenangan terukir di bibir Datuk Penghulu. Lalu didekatinya Buyung Besar sembari memukul-memukul pundak si Buyung.</p> <p>“Bagus...bagus. ini namanya murid yang berbakti kepada gurunya”, ujar Datuk Penghulu.</p> <p>Mendengar kerelaan Buyung Besar menyerahkan dirinya kepada Datuk, putri raja lautan itu kecewa. Air matanya jatuh menetes membasahi kedua pipinya yang putih bersih.</p> | 106 |
|           | <b>Latar (Waktu)</b> |   |     |
|           | <b>Pagi</b>          | Setelah melepas rindu dengan kedua orangtuanya, esoknya pagi-pagi sekali, Buyung Besar sudah sampai di rumah Datuk Penghulu. Kedatangannya untuk menyatakan bahwa dia bersedia kembali berniaga keluar negeri.  | 95  |
|           |                      | Pagi-pagi sekali, para pekerja yang akan turut serta dengan Buyung Besar, sudah berkumpul di halaman rumah Datuk. Kedatangan mereka untuk mendengarkan pengarahan dari Datuk Penghulu.  | 96  |
| <b>3.</b> | <b>Tokoh dan</b>     |   |     |

|  |                        |  |    |
|--|------------------------|--|----|
|  | <b>Watak</b>           |  |    |
|  | <b>1. Buyung Besar</b> | <b>a. Pendiam</b>  |    |
|  |                        | <p>Sejak itu, resmilah Buyung Besar menjadi murid Datuk Penghulu. Berbagai ilmu diajarkan untuk Buyung Besar.</p> <p>Kini, Buyung Besar sudah berubah. Dia menjadi seorang pemuda yang pendiam. Bicaranya yang penting-penting saja. Bila ada orang yang menyapanya, barulah dia bicara.</p> | 92 |
|  |                        | <b>b. Sopan</b>  |    |
|  |                        | <p>Setelah permisi kepada orangtuanya, Buyung Besar berangkat dengan perahu layarnya berniaga keluar negeri. barang yang dibawa Buyung Besar bersama dengan pembantunya adalah buah kelapa. Perahu layar tersebut dilengkapi pula sebuah meriam.</p>   | 93 |
|  |                        | <b>c. Baik</b>   |    |
|  |                        | <p>“ Oooii.. penduduk kampung, siapa yang hendak membeli buah kelapa?”, teriak Buyung Besar dengan penuh semangat.</p> <p>“Kami tidak punya uang untuk membayarnya,”</p>   | 93 |

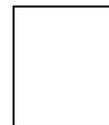
|  |  |  |     |
|--|--|--|-----|
|  |  | <p>kata penduduk serentak.</p> <p>Buyung Besar tercenung sejenak.</p> <p>“ Kalau begitu, ambillah kelapa tanpa harus dibayar. Tapi tolong sabut dan tempurung kelapa itu kalian masukkan ke perahu hamba,” kata Buyung Besar berbaik hati.</p>   |     |
|  |  | <p>“Kami membawa banyak padi. Kalau kalian ingin menumbuk padi, ambillah. Tak usah dibayar. Berasnya untuk kalian, tapi kulit padi itu kumpulkan untukku,” seru Buyung Besar.</p>  | 95  |
|  |  | <p>“Sekarang bekerjalah kalian membuat apa saja dan sebanyak mungkin, “ Buyung Besar memerintahkan. Mendengar perintah itu, para tukang gembira seklai, karena baru itulah Buyung Besar memberikan perintah kepada mereka. Ada keyakinan awak perahu, bila Buyung Besar memerintahkan, berarti barang buatan mereka boleh dibawa pulang ke Desa Pantai Labu.</p> | 100 |

|  |  | <b>d. Pelit</b>  |    |
|--|--|--|----|
|  |  | <p>Para awak perahu pun memuat barang dagangan itu ke dalam perahu. Akan tetapi bukan awak perahu yang dahulu bersama Buyung Besar ketika membawa kelapa. Orangnya sudah bertukar. Para awak perahu terdahulu tak mau lagi diajak Buyung Besar, karena mereka rak diberi Buyung Besar gaji.</p>  | 95 |
|  |  | <p>“Pembantu-pembantunya pada pelayaran kali ini terdiri atas tukang kayu, pandai besi dan para pengukir” kata Datuk Penghulu.</p> <p>“Mengapa pembantu hamba yang terdahulu tidak diikutsertakan, Datuk?”.</p> <p>Datuk Penghulu tersenyum kecil.</p> <p>“Mereka tak mau lagi berlayar dengan kau,” jawab Datuk</p> <p>“Mengapa, Datuk?,” tanya Buyung.</p> <p>“Entahlah!,” kilah Datuk</p> <p>Sebenarnya Datuk Penghulu tahu pasti, ketidakmauan para pembantu Buyung Besar ikut serta dengannya, karena yak mendapat gaji baik dari Buyung Besar maupun Datuk Penghulu.</p> | 96 |

|  |  |  |        |
|--|--|--|--------|
|  |  | <b>e. Tidak peduli</b>   |        |
|  |  | Buyung Besar sedikitpun tidak mau peduli dengan para tukang yang rajin-rajin itu. Dia malah mondar-mandir di atas perahu sembari menetak-menetakkan kapakmxkecil kesayangannya.  | 98     |
|  |  | <b>f. Berani</b>   |        |
|  |  | <p>“Oh... Buyung Besar di depan perahu kita ada cahaya merah seakan-akan membakar laut. Bangun, Buyung”, teriak juru mudi itu.</p> <p>Buyung Besar dan para tukang tersentak dari tidurnya. Mereka segera mendapatkan juru mudi.</p> <p>“Ada apa?”, tanya Buyung Besar yang belum mengetahui persoalannya.</p> <p>“Lihat di depan sana” tunjuk juru mudi.</p> <p>“Tidak apa-apa. Ayo ... kita ke sana,” perintah Buyung .</p> <p>“Tapi...Tapi... bukankah itu api,” kata juru mudi.</p> <p>“Jangan ada yang berani membantah. Ayo... layarkan perahu ini ke sana”.</p> <p>Tanpa bermata lagi dan dengan perasaan yang was-was, juru mudi melayarkan perahu ke tempat</p> | 99-100 |

|  |  |   |                |
|--|--|---|----------------|
|  |  | <p>asal cahaya merah itu. Setelah mendekat, barulah rasa takut mereka mulai berkurang, karena ternyata bukan api. Cahaya merah itu rupanya kilauan dari emas yang bertumpuk-tumpuk di pulau itu.</p>  |                |
|  |  | <p><b>g. Tamak dan Dengki</b></p>   |                |
|  |  | <p>Tak lama kemudian, Tuan Kadhi mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Secara perlahan-lahan di buka matanya. Lalu beliau bergerak menuju ke halaman rumahnya, tapi tak seorang pun yang tahu Tuan Kadhi menuju ke halaman rumah itu.</p> <p>Diusap-usap matanya ketika melihat gumpalan asap dari balik pepohonan. Tuan Kadhi yakin sekali kalau itu asap kemenyan yang menyebabkan Datuk Penghulu bagai orang yang kesurupan.</p> <p>Alangkah terkejutnya Tuan Kadhi melihat yang membakar kemenyan dan dengan penuh konsentrasi berkemat-kamit membaca mantra adalah Buyung Besar. Segera Tuan Kadhi itu menyadarkan Buyung Besar dari perbuatannya</p> | <p>108-109</p> |

|  |                          |   |    |
|--|--------------------------|---|----|
|  |                          | yang tercela itu.   |    |
|  | <b>2. Datuk Penghulu</b> | <b>a. Baik</b>  |    |
|  |                          | <p>“Tolong bimbing anak hamba ini, Datuk,” kata ayahnya dengan penuh pengharapan.</p> <p>“Bisa! Aku akan membimbingnya menjadi orang yang berguna,” balas Datuk Penghulu sembari mengusap-usap jenggotnya yang putih.</p> <p>“Tapi, Datuk...,”</p> <p>“Masalah biaya tak usah kau pikirkan,”</p> <p>“Bukan itu maksud hamba,”</p> <p>“Katakanlah! Apa maksudmu?,”</p> <p>“Begini, Datuk, Si Buyung Besar agak aneh tabiatnya,”</p> <p>“Mengapa rupanya?,” tanya Datuk Penghulu sedikit merasa heran.</p> <p>Lalu ayah Buyung Besar menceritakan semua keanehan anaknya, mulai dari suka memanjat pohon, menyanyi di atas pohon sampai menetaknetakkan kapak ke pohon.</p> <p>“Tak masalah itu. Percakayakan sajalah padaku.</p> | 92 |



|  |  |  |       |
|--|--|--|-------|
|  |  | Aku akan mendidik Buyung Besar dengan baik,”<br>Kata Datuk Penghulu.   |       |
|  |  | Untuk keberangkatan Buyung Besar keluar negeri,<br>Datuk Penghulu menyiapkan sebuah perahu layar.<br>Enam bulan kemudian, perahu itupun siap<br>dikerjakan.  | 93    |
|  |  | “Kalau kau masih mau berniaga keluar negeri,<br>akan kuberikan modal,” sambung Datuk<br>PENGHULU.  | 94    |
|  |  | <b>b. Tegas</b>  |       |
|  |  | Pagi-pagi sekali, para pekerja yang akan turut<br>serta dengan Buyung Besar, sudah berkumpul di<br>halaman rumah Datuk. Kedatangan mereka untuk<br>mendengarkan pengarahannya dari Datuk Penghulu.<br><br>“Kalian jangan membantah setiap perkataan<br>Buyung Besar. Siapa berani membantahnya,<br>bersiap-siaplah untuk dihukum. Kemudian,<br>sebelum ada perintah dari Buyung Besar<br>janganlah kalian mengerjakan sesuatu. Mengerti?”<br>bentak Datuk dengan suara yang keras. | 96-97 |

|  |                            |   |         |
|--|----------------------------|---|---------|
|  |                            | <b>c. Serakah</b>   |         |
|  |                            | <p>“Usulmu tentang pembagian harta dan keuntunganmu berniaga, tidak dapat aku terima”, kata Datuk sambil menarik napasnya dalam-dalam.</p> <p>“Aku seorang datuk. Jadi, akulah yang memutuskan”, sambung Datuk menunjukkan kekuasaannya.</p> <p>“Bagaimana maksud Datuk”, suara Buyung melemah.</p> <p>Sembari melipatkan kedua tangannya ke dada, Datuk Penghulu berjalan pelan memperhatikan Buyung Besar.</p> <p>“Kapal dan peti emas untuk kau. Sedangkan istrimu itu serahkanlah untukku”.</p> | 105-106 |
|  | <b>3. Ayah dan Emaknya</b> | <b>a. Peduli</b>  |         |
|  |                            | Tahun berganti tahun, Buyung Besar pun tumbuh menjadi seorang remaja. Ayah dan emaknya tak ingin ia menjadi manusia tak berguna. Atas kesepakatan orangtuanya, Buyung Besar mereka  | 92      |

|  |                                     |  |     |
|--|-------------------------------------|--|-----|
|  |                                     | serahkan kepada Datuk Penghulu   |     |
|  | <b>4. Awak Perahu dan Juru Mudi</b> | <b>a. Penakut</b>  |     |
|  |                                     | Dua bulan Buyung Besar di pulau itu, barulah dia pulang membawa kulit padi. Melihat sikap Buyung Besar yang keterlaluan itu, para awak perahu menggerutu. Mereka menilai, Buyung Besar manusia yang paling bodoh di dunia. Sebab padi diberikan secara gratis kepada orang lain, sedangkan sampahnya dibawa pulang ke desanya. Namun begitu, para pembantu Buyung Besar tak berani untuk mencelanya secara terang-terangan mereka takut mendapatkan menghukuman dari Datuk Penghulu. | 96  |
|  |                                     | Tanpa berkata lagi dan dengan perasaan yang was-was, juru mudi melayarkan perahu ke tempat asal cahaya merah itu. Setelah mendekati, barulah rasa takut mereka mulai berkurang, karena ternyata bukan api. Cahayaa merah itu rupanya kilauan dari emas yang tertumpuk-tumpuk di pulau itu.   | 100 |

|  |                     |  |     |
|--|---------------------|--|-----|
|  |                     | <b>b. Rajin</b>  |     |
|  |                     | <p>Sepuluh hari kemudian, sampai pula mereka ke sebuah pulau. Mereka terkagum-kagum melihat pulau itu, sebab hampir seluruh daratannya dipenuhi perak. Melihat perak yang berserakan di mana-mana, keinginan para tukang untuk mengolah perak menjadi barang-barang berguna, tak dapat ditahan lagi. Tanpa ada perintah dari Buyung Besar, para tukang bekerja seperti ketika berada di pulau Besi.</p> <p>Buyung Besar sedikitpun tidak mau peduli dengan para tukang yang rajin-rajin itu. Dia malah mondar-mandir di atas perahu sembari menetaknetakkan kapak kecil kesayangannya.</p> | 98  |
|  | <b>5. Raja Laut</b> | <b>a. Baik dan Bijaksana</b>   |     |
|  |                     | <p>“Hai... orang daratan, apa hajat datang ke kerajaan kami? Katakanlah, barangkali kami dapat memabantu!”, tanya raja.</p> <p>Buyung Besar pun menveritakan apa sesungguhnya yang telah terjadi.</p> <p>Raja lautan yang baik dan bijaksana itu segera mengumpulkan penduduknya untuk menanyakan</p>  | 102 |

|  |                             |   |     |
|--|-----------------------------|---|-----|
|  |                             | siapa yang mendapat kapak Buyung Besar. Ternyata tak seorang pun di antara mereka yang menemukan kapak itu.   |     |
|  |                             | <b>a. Peduli</b>  |     |
|  |                             | Ketika itu, raja memberikan sebetuk cincin dan sebungkah kemenyan kepada Buyung Besar.<br><br>“Ananda, lautan dengan daratan jauh berbeda. Di daratan banyak orang yang memiliki sifat dengki dan iri hati. Karenanya kenakanlah cincin itu. Cincin ini dapat berusaha memberikan makanan untukmu bila kau kelaparan dan bakarlah kemenyan ini bila kau menghadapi bahaya”, pesan raja kepada Buyung Besar. | 104 |
|  | <b>6. Putri Raja Lautan</b> | <b>a. Patuh dan Penyedih</b>  |     |
|  |                             | Mendengarkan kerelaan Buyung Besar menyerahkan dirinya kepada Datuk, putri raja lautan kecewa. Air matanya jatuh menetes membasahi kedua pipinya yang putih bersih.   | 106 |
|  | <b>7. Tuan Kadhi</b>        | <b>a. Peduli</b>  |     |
|  |                             | “Saya tahu itu. Lupakanlah sajalah. Yang penting  | 110 |

|           |               |   |     |
|-----------|---------------|---|-----|
|           |               | sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi.   |     |
| <b>4.</b> | <b>Amanat</b> | <b>a. Menyesal dan Memohon Ampunan Kepada Allah SWT Atas Perbuatan Tercela.</b>   |     |
|           |               | <p>“ Apa yang kay kerjakan ini?”</p> <p>“Eee...Aaa...Anuuu”, Buyung Besar tak dapat menjawab.</p> <p>“Sadar, Buyung. Yang kau lakukan itu perbuatan setan. Syirik. Dosanya besar sekali. Allah tak mengampunkan dosa orang yang melakukan perbuatan syirik.</p> <p>“Maaa...maafkan hamba, Tuan. Hamba khilaf”.</p> <p>“Jangan minta maaf kepada saya. Minta ampunlah kepada yang menciptakan langit dan bumi”, kata tuan kadhi.</p> <p>Buyung Besar langsung berdoa meminta ampun kepada Allah. Melihat hal itu, Tuan Kadhi senang sekali. Sebab Buyung Besar yang dahulunya dikenal mempunyai tabiat aneh, kini sudah menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti.</p> | 109 |

| No. | Bentuk-bentuk Kearifan Lokal |               | Deskripsi  | Hal   |
|-----|------------------------------|---------------|--|-------|
|     | Kedamaian                    | Kesejahteraan |  |       |
| 1.  | Kesopansantunan              | -             | <p>“Buyung, maukah kau berniaga ke luar negeri?”Tanya Datuk Penghulu.</p> <p>Buyung Besar diam seribu bahasa. Dia tak dapat jawab iya atau tidak. Begitupun dengan terpaksa Buyung Besar bersedia juga.</p>  | 92-93 |
| 2.  | -                            | Gotong royong | <p>Mendengar pernyataan itu, penduduk gembira sekali. Mereka langsung naik ke perahu unyuk mengambil buah kelapa.</p> <p>Tanpa perintah dari siapapun, penduduk memenuhi keinginan Buyung Besar. Sabut dan tempurung kelapa yang dimintanya sudah tertumpuk di dalam perahu.</p> | 94    |
|     |                              |               | <p>Mendengar hal tersebut, penduduk pun bersuka cita menumbuk padi. Sedangkan kulitnya mereka</p>  | 95    |

|    |                       |                          |   |     |
|----|-----------------------|--------------------------|---|-----|
|    |                       |                          | kumpulkan untuk diberikan kepada Buyung Besar.  |     |
| 3. | <b>Kesetiakawanan</b> | -                        | Berbulan-bulan lamanya Buyung Besar dan pembantunya mengarungi lautan lepas. Susah dan senang mereka rasakan bersama.   | 93  |
|    |                       |                          | Berangkatlah Buyung Besar dan istrinya. Sebelum timbul ke permukaan laut, digoyang-goyangkan y tali pemberat. Teman-teman Buyung telah lama menantikannya mereka merasa terkejut. Tapi mereka segera saja menarik tali itu. Selang beberapa menit tampaklah Buyung Besar. | 104 |
| 4. | -                     | <b>Peduli Lingkungan</b> | “Kalau begitu, ambillah kelapa tanpa harus dibayar. Tapi tolong sabut dan tempurung kelapa itu kalian masukkan ke perahu hamba,” kata Buyung Besar berbaik hati.  | 93  |
|    |                       |                          | “ Kami membawa banyak padi. Kalau kalian ingin menumbuk padi,   | 95  |

|    |                    |                    |   |    |
|----|--------------------|--------------------|---|----|
|    |                    |                    | ambillah. Tak usah dibayar. Berasnya untuk kalian, tapi kulit padi itu kumpulkan untukku,” seru Buyung Besar.   |    |
| 5. | <b>Rasa Syukur</b> | -                  | <p>“Kabarku baik, Datuk. Cuma, hasil dagangan kita hanya pulang modal saja.”</p> <p>“tak masalah itu bagiku. Yang penting kau pulang dengan selamat.”</p>   | 94 |
| 6. | -                  | <b>Kerja Keras</b> | <p>“Kawan-kawan, ayo kita bekerja,” ajak seorang tukang.</p> <p>“Belum ada perintah dari Buyung Besar,” kata tukang yang lain.</p> <p>“Kalau kita bekerja tanpa perintahnya, bisa-bisa akan mendapatkan hukuman dari Datuk Penghulu,” tambahn yang lain pula.</p> <p>“Tapi kalau menunggu perintahnya, bisa-bisa kita tidak bekerja apa-apa disini,” kata tukang yang lain.</p> | 98 |

|  |  |  |  |       |
|--|--|--|--|-------|
|  |  |  | <p>“Kan kita ke sini untuk bekerja. Ayo...!” sambung tukang yang kumisnya lebat berbaris di atas bibirnya.</p> <p>Tanpa pikir-pikir lagi dan tak menunggu perintah Buyung Besar, para tukang itu bekerja dengan keahliannya masing-masing. Ada yang membuat kemari dari besi.</p> <p>Membuat tempat tidur di 59 sebagainya.</p>  |       |
|  |  |  | <p>Seperti ketika berada di pulau Besi, kali inipun tukang-tukang sudah banyak membuat tempat tidur, lemari, kursi dan perhiasan dari perak. Namun mereka tetap kecewa, saat meninggalkan pulau itu Buyung Besar tak memperkenalkan tukang-tukang itu membawa barang-barang yang telah mereka buat sebagai rakyat kecil, mereka tak berani membantah. Kalau membantah berarti masuk penjara.</p> | 98-99 |

|    |   |                 |   |         |
|----|---|-----------------|---|---------|
| 7. | -   | <b>Disiplin</b> | Pagi-pagi sekali, para pekerja yang akan turut serta dengan Buyung Besar, sudah berkumpul di halaman rumah Datuk. Kedatangan mereka untuk mendengarkan pengarahannya dari Datuk Penghulu.   | 96      |
| 8. | <b>Komitmen</b>                             | -               | Raja laut tak dapat berbuat banyak, karena sang raja telah berjanji kepada putrinya, memenuhi segala keinginannya. Raja pun menyampaikan keinginan putrinya itu kepada Buyung Besar. Dengan senang hati, Buyung menerima hal tersebut.  | 103     |
| 9. | <b>Kerukunan &amp; Penyelesaian Konflik</b> | -               | “Sebernarnya hamba tak rela melakukan perbuatan terkutuk tersebut. Apa daya, tak ada jalan lain untuk menundukkan kekuasaan Datuk Penghulu”, Buyung Besar berterus terang kepada Tuan Kadhi.<br><br>“Saya tahu itu. Lupakan sajalah. Yang penting sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi. | 109-110 |

|  |  |  |  |     |
|--|--|--|--|-----|
|  |  |  | <p>“Mengapa rupanya datuk Penghulu?”, Buyung Besar pura-pura tak tahu.</p> <p>“Akibart ulah kau, Datuk seperti orang kesurupan”.</p> <p>“Ayo... kita lihat!”, ajak Buyung.</p> <p>Segera keduanya melihat keadaan Datuk Penghulu. Buyung Besar merasa iba juga melihat ortang yang pernah menolongnya terkapar nbagai orang gila.</p> <p>Buyung Besar mendekati Datuk Penghulu, sambil berkomat-kamit diusap-usapnya kepala Datuk Penghulu. Tak berapa lama kemudian, Datuk Penghulu pun sadar. Diperhatiokannya sekeliling, seolah-seolah dia tak pernah berada di tempat tersebut.</p> |     |
|  |  |  | <p>Para hadirin pun bersorak girang, karena datuk mereka telah sembuh. Ketika itu juga dilangsungkan pernikahan antara Buyung Besar</p>  | 110 |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>dengan putri raja lautan secara islam. Sedangkan pernikahan mereka di dasar laut masih bersifat sementara. Olehkarena kehidupan di daratan lebih mulia daripada di dasar laut.</p> <p>Jabatan Datuk pun diserahkan kepada Buyung Besar. Dia memerintahkan desa Pantai Labu dengan bijaksana dan adil. Rakyat hidup bahagia, aman dan sentosa.</p> |  |
|--|--|--|--|--|

## **B. Analisis Data**

### **1. Makna Cerita Rakyat *Buyung Besar***

Menurut Nurgiantoro (2015:57) Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur(instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dan menjelaskan tentang analisis struktur dan kearifan lokal cerita rakyat *Buyung Besar* memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak serta amanah. Menurut Nurgiantoro (2015:115) tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Berdasarkan pendapat di

atas tema dalam cerita rakyat *Buyung Besar* adalah patuh kepada orang yang lebih tua. Tema ditentukan harus dari keseluruhan naskah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari analisis data yang mencakup tema sebagai berikut.

Lalu ayah Buyung Besar menceritakan semua keanehan anaknya, mulai dari suka memanjat pohon, menyanyi di atas pohon, dan menetak-netakkan kapak ke pohon.

“Tak masalah itu. Percayakan sajalah padaku. Aku akan mendidik Buyung Besar dengan baik,” kata Datuk Penghulu

Sejak itulah resmi Buyung Besar menjadi murid Datuk Penghulu. Berbagai ilmu diajarkan untuk Buyung Besar.

Kini, Buyung besar sudah berubah. Dia menjadi seorang pemuda yang pendiam. Bicaranya yang penting-penting saja. Bila ada orang yang menyapanya, barulah dia bicara. (halaman 92)

Maksud dari kutipan tersebut adalah ayah dan emaknya cemas karena tak ingin Buyung Besar menjadi manusia yang tidak berguna sehingga kedua orangtuanya menitipkan anaknya kepada Datuk Penghulu agar dibimbing menjadi anak yang baik. Buyung Besar patuh kepada orang yang lebih tua darinya, kini Buyung Besar sudah berubah atas didikan dari Datuk Penghulu. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah sebagai berikut.

“Sadar, Buyung. Yang kau lakukan itu perbuatan setan. Syirik. Dosanya besar sekali. Allah tak mengampunkan dosa orang yang melakukan perbuatan syirik.

“Maaf.. maafkan hamba, Tuan. Hamba khilaf”.

“jangan minta maaf kepada saya. Minta ampunlah kepada yang menciptakan langit dan bumi”, kata Tuan Kadhi.

Buyung Besar langsung berdoa minta ampun kepada Allah. Melihat hal itu, Tuan Kadhi senang sekali. Sebab Buyung Besar yang dahulunya dikenal mempunyai tabiat aneh, kini sudah menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti.

“Saya tahu itu. Lupakan sajalah. Yang penting sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi. (halaman 109)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Buyung Besar sadar dan menyesal atas perbuatan salah yang dia lakukan. Buyung Besar mematuhi perkataan Tuan Kadhi untuk segera bertobat memohon ampunan kepada Allah Swt. Kemudian di pertegas seperti kutipan di bawah ini.

“Mengapa rupanya Datuk Penghulu”, Buyung Besar pura-pura tak tahu.  
 “Akibat ulah kau, Datuk seperti orang kesurupan”,  
 “Ayo... Kita lihat!”, ajak Buyung.  
 Segera keduanya melihat keadaan Datuk Penghulu. Buyung Besar merasa iba juga melihat orang yang pernah menolongnya terkapar bagai orang gila.  
 Buyung Besar mendekati Datuk Penghulu, sambil berkomat-kamit diusap-usapnya kepala Datuk Penghulu. Tak berapa lama kemudian, Datuk Penghulu pun sadar. Diperhatikannya sekeliling, seolah-olah dia tak pernah berada di tempat tersebut. (halaman 110).

Kutipan di atas menjelaskan Buyung Besar kembali mengobati Datuk Penghulu hingga sembuh sebagai rasa tanggungjawab untuk bukti penyesalan atas perbuatannya selain itu ia juga mematuhi permintaan Tuan Kadhi. Dapat disimpulkan tema dari cerita rakyat *Buyung Besar* adalah patuh kepada orang yang lebih tua. Tema ini terdapat dari awal naskah hingga akhir naskah pada halaman 92 hingga halaman 110.

Makna patuh kepada orang yang lebih tua dalam cerita rakyat *Buyung Besar* ini semakin diperkuat dari unsur latar, tokoh dan watak serta amanat. Latar merupakan landasan tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar terbagi atas latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Latar tempat yang paling

dominan dalam cerita Rakyat *Buyung Besar* ini di Desa Pantai Labu. Seperti kutipan di bawah ini.

Desa Pantai Labu itu letaknya jauh dari keramaian kota, Negeri dihuni beberapa keluarga saja. Satu diantara keluarga yang tinggal di sana adalah sepasang suami istri dan seorang anaknya yang bernama Buyung Besar. (halaman 91).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Desa Pantai Labu merupakan kampung Buyung Besar. Selain itu, latar tempat lainnya dijelaskan sebagai berikut.

Saat tuan Kadhi akan melangsungkan akad nikah Datuk Penghulu, Buyung Besar yang sejak kembali dari pelayaran terakhir belum pulang ke rumahnya. Ia keluar dari rumah Datuk. Dia duduk sendirian di taman pada bagian yang tersembunyi. (Halaman 107).

Tak lama kemudian, Tuan Kadhi mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Secara perlahan-lahan di buka matanya. Lalu beliau bergerak menuju ke halaman rumahnya, tapi tak seorang pun yang tahu Tuan Kadhi menuju ke halaman rumah itu. (Halaman 108-109).

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat yang masih berada di Desa Pantai Labu tepatnya di rumah Datuk Penghulu. Pernikahan antara Putri raja laut dengan Datuk Penghulu akan dilangsungkan di rumah Datuk Penghulu. Namun sebelum pernikahan itu terlaksana terdapat peristiwa aneh yang menimpa Datuk Penghulu. Dengan peristiwa ini latar suasananya panik melihat Datuk Pengulu seperti orang kesurupan, para tamu undangan ketakutan dan pergi meninggalkan tempat pesta khawatir tertular dengan penyakit aneh yang menimpa Datuk Penghulu. Seperti kutipan di bawah ini.

Datuk Penghulu tak dapat lagi menguasai dirinya. Begitu berdiri, matanya merah bagai prang kesurupan. Yang lebih aneh lagi, Datuk Penghulu memencak-mencak bagai seorang pesilat yang akan berkelahi.

Para undangan merasa ketakutan melihat perubahan Datuk Penghulu. Sebagian diantara mereka ada yang meninggalkan tempat pesta pernikahan tersebut. Mereka khawatir ketularan penyakit aneh yang menimpa Datuk. (halaman 108).

Kemudian latar waktu dalam cerita rakyat *Buyung Besar* ini sebagai berikut.

Setelah melepas rindu dengan kedua orangtuanya, esoknya pagi-pagi sekali, Buyung Besar sudah sampai di rumah Datuk Penghulu. Kedatangannya untuk menyatakan bahwa dia bersedia kembali berniaga keluar negeri. (halaman 95)

Latar waktu dalam cerita rakyat *Buyung Besar* adalah pagi hari. Sebelum berangkat kembali berniaga, Buyung Besar menemui kedua orangtuanya untuk melepas rindu. Setelah itu keesokan harinya pagi-pagi Buyung Besar ke rumah Datuk Penghulu untuk bersiap-siap berniaga ke luar negeri.

Selain itu tokoh dan penokohan juga tidak bisa dilepaskan dari unsur instrinsik. Menurut Nurgiantoro ( 2015:247) istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh dalam cerita rakyat *Buyung Besar* ini adalah Buyung Besar sebenarnya baik namun ada ketamakan dan dengki sehingga tokoh utama yaitu Buyung Besar menyantet Datuk Penghulu. seperti kutipan di bawah ini bahwa Buyung Besar orang yang baik.

“ Oooii.. penduduk kampung, siapa yang hendak membeli buah kelapa?”, teriak Buyung Besar dengan penuh semangat.

“Kami tidak punya uang untuk membayarnya,” kata penduduk serentak.

Buyung Besar tercenung sejenak.

“ Kalau begitu, ambillah kelapa tanpa harus dibayar. Tapi tolong sabut dan tempurung kelapa itu kalian masukkan ke perahu hamba,” kata Buyung Besar berbaik hati. (halaman 93)

Pada kutipan di atas Buyung Besar orang yang memiliki penokohan yang baik mau membantu masyarakat kurang mampu. Tetapi jika Buyung Besar disakiti hatinya sesuatu yang sangat dia sayangi direbut oleh orang lain dia berubah menjadi orang yang tamak dan dengki seperti kutipan di bawah ini.

Tak lama kemudian, Tuan Kadhi mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Secara perlahan-lahan di buka matanya. Lalu beliau bergerak menuju ke halaman rumahnya, tapi tak seorang pun yang tahu Tuan Kadhi menuju ke halaman rumah itu.

Diusap-usap matanya ketika melihat gumpalan asap dari balik pepohonan. Tuan Kadhi yakin sekali kalau itu asap kemenyan yang menyebabkan Datuk Penghulu bagai orang yang kesurupan.

Alangkah terkejutnya Tuan Kadhi melihat yang membakar kemenyan dan dengan penuh konsentrasi berkemat-kamit membaca mantra adalah Buyung Besar. Segera Tuan Kadhi itu menyadarkan Buyung Besar dari perbuatannya yang tercela itu. (halaman 108-109)

Pada kutipan di atas bahwa Buyung Besar hilang akal telah menyantet Datuk Penghulu atas keserakahannya. Buyung Besar tidak menyukai keputusan yang dibuat Datuk Penghulu, Buyung Besar merasa dengki sehingga membuat perbuatan yang tidak baik. Selain itu tokoh Datuk Penghulu adalah baik mau membimbing Buyung Besar hingga menjadi anak yang baik dan berguna seperti kutipan di bawah ini.

“Tolong bimbing anak hamba ini, Datuk,” kata ayahnya dengan penuh pengharapan.

“Bisa! Aku akan membimbingnya menjadi orang yang berguna,” balas Datuk Penghulu sembari mengusap-usap jenggotnya yang putih.

“Tapi, Datuk...,”

“Masalah biaya tak usah kau pikirkan,”

“Bukan itu maksud hamba,”

“Katakanlah! Apa maksudmu?,”

“Begini, Datuk, Si Buyung Besar agak aneh tabiatnya,”

“Mengapa rupanya?,” tanya Datuk Penghulu sedikit merasa heran.

Lalu ayah Buyung Besar meneceritakan semua keanehan anaknya, mulai dari suka memanjat pohon, menyanyi di atas pohon sampai menetak-netakkan kapak ke pohon.

“Tak masalah itu. Percakayakan sajalah padaku. Aku akan mendidik Buyung Besar dengan baik,” Kata Datuk Penghulu. (halaman 92)

Di sisi lain Datuk Penghulu juga memiliki watak serakah yaitu merebut istri orang lain. Seperti kutipan di bawah ini.

“Usulmu tentang pembagian harta dan keuntunganmu berniaga, tidak dapat aku terima”, kata Datuk sambil menarik napasnya dalam-dalam.

“Aku seorang datuk. Jadi, akulah yang memutuskan”, sambung Datuk menunjukkan kekuasaannya.

“Bagaimana maksud Datuk”, suara Buyung melemah.

Sembari melipatkan kedua tangannya ke dada, Datuk Penghulu berjalan pelan memperhatikan Buyung Besar.

“Kapal dan peti emas untuk kau. Sedangkan istrimu itu serahkanlah untukku”. (halaman 105-106).

Kemudian tokoh ayah dan emak memiliki penokohan yang perhatian, mereka khawatir dengan Buyung Besar yang memiliki kelakuan aneh sehingga waktu besar nanti Buyung Besar menjadi anak yang tidak berguna. Maka dari itu

ayah dan emak menitipkan Buyung Besar kepada Datuk Penghulu agar dididik menjadi anak yang baik. Dipertegas dengan kutipan dibawah ini.

Tahun berganti tahun, Buyung Besar pun tumbuh menjadi seorang remaja. Ayah dan emaknya tak ingin ia menjadi manusia tak berguna. Atas kesepakatan orangtuanya, Buyung Besar mereka serahkan kepada Datuk Penghulu. (halaman 92).

Dilanjutkan dengan tokoh pendukung yaitu awak perahu dan juru mudi memiliki watak penakut, mereka takut untuk mendekati pulau yang memiliki cahaya merah seperti membakar pulau. Sebenarnya cahaya merah itu berasal dari kilauan emas yang tertumpuk-tumpuk di pulau itu. Seperti kutipan di bawah ini.

Tanpa berkata lagi dan dengan perasaan yang was-was, juru mudi melayarkan perahu ke tempat asal cahaya merah itu. Setelah mendekat, barulah rasa takut mereka mulai berkurang, karena ternyata bukan api. Cahayaa merah itu rupanya kilauan dari emas yang tertumpuk-tumpuk di pulau itu. (Halaman 100).

Tokoh pendukung lainnya adalah raja laut yang memiliki watak baik dan bijaksana. Seperti kutipan di bawah ini.

“Hai... orang daratan, apa hajat datang ke kerajaan kami? Katakanlah, barangkali kami dapat memabantu!”, tanya raja.

Buyung Besar pun menceritakan apa sesungguhnya yang telah terjadi.

Raja lautan yang baik dan bijaksana itu segera mengumpulkan penduduknya untuk menanyakan siapa yang mendapat kapak Buyung Besar. Ternyata tak seorang pun di antara mereka yang menemukan kapak itu. (halaman 102)

Tokoh pendukung adalah putri raja laut yang memiliki watak patuh dan penyedih. Putri raja laut patuh kepada suaminya, ia menerima keputusan suaminya yaitu putri raja laut akan menikah dengan Datuk Penghulu. Namun, ia tetap merasa kecewa dan sedih. Pada kutipan di bawah ini.

Mendengarkan kerelaan Buyung Besar menyerahkan dirinya kepada Datuk, putri raja lautan kecewa. Air matanya jatuh menetes membasahi kedua pipinya yang putih bersih. (Halaman 106)

Tokoh pendukung terakhir adalah Tuan Kadhi yang memiliki watak peduli. Tuan Kadhi sebagai orang yang dituakan di kampung itu, memiliki rasa peduli kepada sosial terutama pada Datuk Penghulu dan Buyung Besar. Ketika melihat Datuk Penghulu mengalami hal aneh, Tuan Kadhi langsung mencari tahu asal usul kejadian itu membantu Datuk Penghulu sebagai tanda bahwa Tuan Kadhi peduli. Seperti kutipan di bawah ini.

“Saya tahu itu. Lupakanlah sajalah. Yang penting sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi. (Halaman 110).

Unsur instrinsik terakhir dalam analisis ini adalah amanat. Amanat merupakan pesan moral yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari. Adapun amanat dari cerita rakyat *Buyung Besar* ini adalah menyesal dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan tercela. Hal ini akan diperkuat dengan kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“ Apa yang kay kerjakan ini?”

“Eee...Aaa...Anuuu”, Buyung Besar tak dapat menjawab.

“Sadar, Buyung. Yang kau lakukan itu perbuatan setan. Syirik. Dosanya besar sekali. Allah tak mengampunkan dosa orang yang melakukan perbuatan syirik.

“Maaa...maafkan hamba, Tuan. Hamba khilaf”.

“Jangan minta maaf kepada saya. Minta ampunlah kepada yang menciptakan langit dan bumi”, kata tuan kadhi.

Buyung Besar langsung berdoa meminta ampun kepada Allah. Melihat hal itu, Tuan Kadhi senang sekali. Sebab Buyung Besar yang dahulunya dikenal mempunyai tabiat aneh, kini sudah menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti. (Halaman 109)

Berdasarkan pemaparan di atas, sudah dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara unsur-unsur yang diteliti, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak serta amanat sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema cerita rakyat *Buyung Besar* ini adalah patuh kepada orang yang lebih tua. Latar tempatnya adalah Desa Pantai Labu, pulau, dasar laut, dan Rumah Datuk. Latar waktu adalah pagi-pagi. Latar suasana adalah bingung, gembira, lega, senang, bersuka cita, kesal, panik, takjub, dan kecewa. Kedua tokoh utamanya, yakni Buyung Besar adalah baik, pendiam, sopan, dan tamak atau dengki. Datuk Penghulu baik, tegas, dan serakah. Jadi makna yang dapat disimpulkan dari cerita rakyat *Buyung Besar* adalah patuh kepada orang yang lebih tua.

## **2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Buyung Besar*.**

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang dapat dijadikan kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Penelitian cerita rakyat *Buyung Besar* yaitu kedamaian meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan, rasa syukur, kerukunan &

penyelesaian konflik, komitmen dan kesejahteraan meliputi gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, kerja keras. Berikut analisis data bentuk-bentuk kearifan lokal cerita rakyat *Buyung Besar* yang diuraikan.

**a. Kesopansantunan**

Kesopansantunan merupakan bentuk kearifan lokal dari kedamaian terdapat di dalam cerita rakyat *Buyung Besar*. Kesopansantunan di dalam cerita rakyat ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki sopansantun terhadap sesamanya apalagi kepada orang yang lebih tua dari kita. Contoh kutipan di bawah ini.

“Buyung, maukah kau berniaga ke luar negeri?”Tanya  
Datuk Penghulu.

Buyung Besar diam seribu bahasa. Dia tak dapat jawab iya  
atau tidak. Begitupun dengan terpaksa Buyung Besar  
bersedia juga. (Halaman 92-93)

Kutipan di atas menjelaskan Buyung Besar yang ditawarkan Datuk Penghulu untuk berniaga ke luar negeri, sebenarnya Buyung Besar tidak ingin berniaga ke luar negeri. Tetapi jika iya menolak tawaran Datuk Penghulu nanti dia dikatakan anak yang tidak tau terimakasih dan tidak memiliki kesopansantunan karena keberangkatan dia berniaga semuanya sudah dipersiapkan oleh Datuk Penghulu. Begitupun dengan terpaksa Buyung Besar menerima tawaran Datuk Penghulu untuk berniaga. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Buyung Besar sudah menajdi anak yang patuh dan memiliki sopansantun.

### **b. Gotong Royong**

Cerita rakyat *Buyung Besar* juga memiliki bentuk kearifan lokal gotong royong dari kesejahteraan. Gotong royong yaitu bekerja sama dalam suatu perbuatan, seperti kutipan di bawah ini.

Mendengar pernyataan itu, penduduk gembira sekali. Mereka langsung naik ke perahu untuk mengambil buah kelapa.

Tanpa perintah dari siapapun, penduduk memenuhi keinginan Buyung Besar. Sabut dan tempurung kelapa yang dimintanya sudah tertumpuk di dalam perahu. (halaman 94)

Kutipan di atas menggambarkan suasana penduduk yang sedang bahagia karena diberi kelapa oleh Buyung Besar dengan syarat sabut dan tempurung yang tidak bisa digunakan lagi penduduk letakkan kembali di perahu bersama-sama. Hal yang sama juga dilakukan Buyung Besar saat berniaga ke pulau yang berbeda. Berikut kutipannya.

Mendengar hal tersebut, penduduk pun bersuka cita menumbuk padi. Sedangkan kulitnya mereka kumpulkan untuk diberikan kepada Buyung Besar. (Halaman 95)

Buyung Besar memberikan padi kepada penduduk secara gratis dengan syarat penduduk harus mengumpulkan kulitnya secara bersama-sama. Oleh karena itu, terdapat bentuk kearifan lokal yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari yaitu bergotong royong.

### **c. Kesetiakawanan**

Bentuk kearifan lokal yang ketiga dari kedamaian dalam cerita rakyat *Buyung Besar* ialah kesetiakawanan. Berikut kutipannya.

Berbulan-bulan lamanya Buyung Besar dan pembantunya mengarungi lautan lepas. Susah dan senang mereka rasakan bersama. (Halaman 93)

Pada kutipan di atas menjelaskan para pembantunya atau awak perahu yang tetap setia kepada Buyung Besar saat berniaga, mereka merasakan susah senang bersama-sama. Selain itu kutipan di bawah ini juga memperkuat kesetiakawanan awak perahu kepada Buyung Besar.

Berangkatlah Buyung Besar dan istrinya. Sebelum timbul ke permukaan laut, digoyang-goyangkan y tali pemberat. Teman-teman Buyung telah lama menantikannya mereka merasa terkejut. Tapi mereka segera saja menarik tali itu. Selang beberapa menit tampaklah Buyung Besar. (Halaman 104)

Kesetiakawanan awak perahu terhadap Buyung Besar, para awak perahu tetap menunggu Buyung Besar di laut selama enam bulan agar bisa kembali ke kampung halaman yaitu Desa Pantai Labu bersama-sama. Hal ini menggambarkan kekuatan persaudaraan atau kesetiakawanan sehingga mereka merasakan susah senang bersama.

#### **d. Peduli Lingkungan**

Bentuk kearifan lokal keempat dalam kesejagteraan adalah peduli lingkungan harus menjaga kebersihan dan keasrian suatu daerah, menjauhkan dari kumpulan-kumpulan sampah. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kalau begitu, ambillah kelapaku tanpa harus dibayar. Tapi tolong sabut dan tempurung kelapa itu kalian masukkan ke perahu hamba,” kata Buyung Besar berbaik hati.” (Halaman 93)

Kutipan di atas menggambarkan Buyung Besar yang peduli lingkungan. Buyung Besar tidak ingin setelah masyarakat mengambil kelapa sabut dan tempurungnya

dibuang sembarangan yang bisa membuat pencemaran lingkungan. Selain itu kutipann di bawah ini juga memperkuat peduli lingkungan seperti di bawah ini.

“Kami membawa banyak padi. Kalau kalian ingin menumbuk padi, ambillah. Tak usah dibayar. Berasnya untuk kalian, tapi kulit padi itu kumpulkan untukku,” seru Buyung Besar. (Halaman 95)

Hal yang sama dilakukan Buyung Besar saat padi merupakan barang perniagaanya diberikan kepada penduduk. Ia tidak ingin kulit padi tertinggal di pulau itu, sehingga Buyung Besar meminta kepada penduduk untuk padi mereka ambil sedangkan kulit padi kembali diletakkan ke dalam perahu. Berdasarkan kisah Buyung Besar ini kita dapat mengambil kearifan lokalnya yaitu peduli lingkungan.

#### **e. Rasa Syukur**

Bentuk kearifan lokal yang kelima dalam kedamaian adalah rasa syukur. Rasa syukur merupakan ucapan terimakasih kita kepada sang pencipta yaitu Allah SWT yang telah memberikan keselamatan saat berniaga kepada Buyung Besar. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kabarku baik, Datuk. Cuma, hasil dagangan kita hanya pulang modal saja.”

“tak masalah itu bagiku. Yang penting kau pulang dengan selamat.” (Halaman 94).

Kutipan di atas merupakan rasa syukur Datuk Penghulu atas kepulangan anak didiknya yang selamat. Pada kutipan ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mensyukuri atas nikmat yang sudah Allah SWT berikan selama ini.

#### **f. Kerja Keras**

Kerja keras merupakan bentuk kearifan lokal dari kesejahteraan. Kerja keras merupakan suatu usaha yang membutuhkan tenaga lebih untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kawan-kawan, ayo kita bekerja,” ajak seorang tukang.

“Belum ada perintah dari Buyung Besar,” kata tukang yang lain.

“Kalau kita bekerja tanpa perintahnya, bisa-bisa akan mendapatkan hukuman dari Datuk Penghulu,” tambah yang lain pula.

“Tapi kalau menunggu perintahnya, bisa-bisa kita tidak bekerja apa-apa disini,” kata tukang yang lain.

“Kan kita ke sini untuk bekerja. Ayo...!,” sambung tukang yang kumisnya lebat berbaris di atas bibirnya.

Tanpa pikir-pikir lagi dan tak menunggu perintah Buyung Besar, para tukang itu bekerja dengan keahliannya masing-masing. Ada yang membuat kemari dari besi. Membuat tempat tidur dan sebagainya.” (Halaman 98)

Pada kutipan di atas para tukang yang sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan keahlian masing-masing pada saat di pulau besi. Para tukang berpikir setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya mereka bisa membawanya dan menjualnya namun Buyung Besar tidak mengizinkan itu. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan para awak yang bekerja keras.

Seperti ketika berada di pulau Besi, kali inipun tukang-tukang sudah banyak membuat tempat tidur, lemari, kursi dan perhiasan dari perak. Namun mereka tetap kecewa, saat meninggalkan pulau itu Buyung Besar tak memperkenankan tukang-tukang itu membawa barang-barang yang telah mereka buat sebagai rakyat kecil, mereka tak berani membantah. Kalau membantah berarti masuk penjara. (Halaman 98-99)

Hal yang sama terjadi saat di pulau Besi para tukang yang rajin terus bekerja keras dalam mengolah perak sesuai keahliannya. Namun Buyung Besar tidak memberikan izin untuk dibawa pulang sehingga para tukang kecewa. Tetapi bentuk kearifan lokal yang dapat kita ambil adalah kerja keras dalam mencapai suatu tujuan.

#### **g. Disiplin**

Bentuk kearifan lokal ketujuh dari kesejahteraan adalah disiplin. Disiplin adalah mematuhi tata tertib dalam suatu pekerjaan dan waktu. Seperti kutipan di bawah ini

“Pagi-pagi sekali, para pekerja yang akan turut serta dengan Buyung Besar, sudah berkumpul di halaman rumah Datuk. Kedatangan mereka untuk mendengarkan pengarahan dari Datuk Penghulu.” (Halaman 96)

Para tukang disiplin dalam waktu, mereka pagi-pagi datang ke halaman rumah Datuk untuk mendapatkan arahan selama berniaga keluar negeri. Berdasarkan kutipan di atas disiplin merupakan bagian keseriusan kita dalam melakukan suatu hal. Hal ini dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk karakter yang positif.

#### **h. Komitmen**

Bentuk kearifan lokal kedelapan dari kedamaian adalah komitmen. Komitmen merupakan sesuatu hal yang menepati janji. Pada cerita rakyat *Buyung Besar* ini terdapat kutipan komitmen sebagai berikut.

“Raja lautan tak dapat berbuat banyak, karena sang raja telah berjanji kepada putrinya, memenuhi segala keinginannya. Raja pun menyampaikan keinginan putrinya

itu kepada Buyung Besar. Dengan senang hati, Buyung menerima hal tersebut.” (halaman 103)

Raja laut sudah berjanji untuk memenuhi segala permintaan putrinya termasuk menikahkan Buyung Besar dengan putri raja laut. Hal ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yaitu komitmen atau perjanjian yang harus ditepati. Bentuk kearifan lokal ini sangat perlu untuk diterapkan dalam kehidupan agar membentuk karakter yang positif.

#### **i. Kerukunan & Penyelesaian Konflik**

Bentuk kearifan lokal yang terakhir dari kedamaian dalam analisis cerita rakyat *Buyung Besar* adalah kerukunan & penyelesaian konflik. Terdapat konflik dalam cerita rakyat *Buyung Besar* yaitu Datuk Penghulu mengalami penyakit aneh seperti orang gila karena disantet oleh Buyung Besar. Peralataan santet yang Buyung gunakan berasal dari raja laut saat diberikan sebelum meninggalkan dasar laut. Tetapi dengan cepat Tuan Kadhi dapat membantu menyadarkan Buyung Besar atas perbuatan syiriknyanya terbut. Seperti kutipan di bawah ini.

“Sebernarnya hamba tak rela melakukan perbuatan terkutuk tersebut. Apa daya, tak ada jalan lain untuk menundukkan kekuasaan Datuk Penghulu”, Buyung Besar berterus terang kepada Tuan Kadhi.

“Saya tahu itu. Lupakan sajalah. Yang penting sekarang kau tolong Datuk Penghulu”, kata Tuan Kadhi.

“Mengapa rupanya datuk Penghulu?”, Buyung Besar pura-pura tak tahu.

“Akibart ulah kau, Datuk seperti orang kesurupan”.

“Ayo... kita lihat!”, ajak Buyung.

Segera keduanya melihat keadaan Datuk Penghulu. Buyung Besar merasa iba juga melihat ortang yang pernah menolongnya terkapar nbagai orang gila.

Buyung Besar mendekati Datuk Penghulu, sambil berkomat-komit diusap-usapnya kepala Datuk Penghulu. Tak berapa lama kemudian, Datuk Penghulu pun sadar. Diperhatikannya sekeliling, seolah-olah dia tak pernah berada di tempat tersebut. (Halaman 109-110)

Tuan Kadhi melihat asal gumpalan asap dari balik pepohonan lalu Tuan Kadhi mendekati pepohonan tersebut dilihat bahwa perbuatan syirik itu dilakukan oleh Buyung Besar yang sedang komat kamit membaca mantra. Buyung Besar yang tidak rela ketika istrinya putri raja laut direbut oleh Datuk Penghulu sehingga Buyung Besar menyantet Datuk Penghulu. Dengan sigap Tuan Kadhi menyadarkan Buyung Besar bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak baik, perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Sehingga Buyung sadar atas perbuatan salahnya, Buyung pun berdoa meminta maaf kepada Allah SWT dan segera mengobati Datuk Penghulu hingga sembuh. Selain itu kutipan penyelesaian konflik sebagai berikut.

Para hadirin pun bersorak girang, karena datuk mereka telah sembuh. Ketika itu juga dilangsungkan pernikahan anantara Buyung Besar dengan putri raja lautan secara islam. Sedangkan pernikahan mereka di dasar laut masih bersifat sementara. Olehkarena kehidupan di daratan lebih mulia daripada di dasar laut.

Jabatan Datuk pun diserahkan kepada Buyung Besar. Dia memerintahkan desa Pantai Labu dengan bijaksana dan adil. Rakyat hidup bahagia, aman dan sentosa. (halaman 110).

Setelah Tuan Kadhi menyadarkan Buyung Besar, Buyung langsung mengibati Datuk Penghulu hingga sembuh. Buyung dan Datuk Penghulu pun saling meminta maaf atas perbuatan salah yang sama-sama telah mereka lakukan. Sehingga pernikahan Datuk Penghulu dan putri raja laut dibatalkan dan

dilaksanakan pernikahan antara Buyung Besar dengan putri raja laut secara islam. Pernikahan yang mereka lakukan saat di dasar laut bersifat sementara sehingga mereka harus menikah ulang.

Selain itu para hadirin senang melihat Datuk Penghulu yang sudah sembuh dan Datuk Penghulu menyerahkan jabatannya kepada Buyung Besar. Sehingga Desa Pantai Labu dipimpin oleh Buyung Besar dengan bijaksana dan adil, masyarakat hidup bahagia, aman, dan sentosa. Berdasarkan uraian di atas bahwa Tuan Kadhi sebagai orang penengah yang membantu untuk menciptakan kerukunan dan penyelesaian konflik.

Kesimpulan yang bisa diambil dari cerita rakyat *Buyung Besar* adalah cerita rakyat ini banyak memiliki bentuk kearifan lokal. Hal ini sangat perlu kita terapkan di kehidupan agar membentuk kepribadian yang baik.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Setelah melakukan penelahaan terhadap cerita rakyat *Buyung Besar* jawaban dari proses penelitian ini adalah mencermati kata-kata atau kalimat-kalima bahwa unsur instrinsik dalam analisis ini terdapat tema, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat yang saling memiliki ikatan satu sama lain tidak bisa terpisahkan. Hal ini dapat dibuktikan dari tema cerita rakyat *Buyung Besar* ini adalah patuh kepada orang yang lebih tua. Latar tempatnya adalah Desa Pantai Labu, pulau, laut, dasar laut, dan rumah Datuk Penghulu. latar waktunya adalah pagi-pagi. Latar suasananya bingung, gembira, lega, senang, bersuka cita, kesal, panik, dan takjub. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *Buyung Besar* adalah Buyung Besar, Datuk Penghulu, ayah dan emak, para awak perahu atau

tukang, raja laut, putri raja laut, dan Tuan Kadhi. Amanatnya adalah Menyesal dan Memohon Ampunan Kepada Allah Swt. Atas Perbuatan Tercela. Hal ini dibuktikan dari kalimat-kalimat yang mengisahkan cerita rakyat *Buyung Besar* tokoh utama Buyung Besar dan Datuk Penghulu.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur instrinsik dan bentuk kearifan lokal yang membangun cerita rakyat *Buyung Besar*. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik pada analisis ini terdiri dari tema, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Unsur instrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, salah satunya adalah bentuk kearifan lokal yaitu kedamaian meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan, rasa syukur, kerukunan & penyelesaian konflik, dan komitmen serta kesejahteraan meliputi gotong royong, peduli lingkungan, kerja keras, disiplin.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sangat menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Peneliti memiliki keterbatasan yaitu pengetahuan, referensi, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya adalah buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini tentang kearifan lokal yang masih sangat susah untuk ditemui. Namun, rasa syukur tetap peneliti ucapkan karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara unsur instrinsik dalam hal tema, latar, tokoh dan penokohan dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Pada bahasan ini dapat dibuktikan dari cerita rakyat *Buyung Besar* tentang patuh kepada orang yang lebih tua.

Latar tempatnya adalah Desa Pantai Labu, pulau, laut, dasar laut, rumah Datuk Penghulu. Latar suasananya adalah bingung, gembira, lega, senag, besuka cita, kesal, panik, dan takjub. Latar waktu adalah pagi-pagi. Tokoh dalam cerita rakyat *Buyung Besar* adalah Buyung Besar dan Datuk Penghulu sebagai tokoh utama, ayah emak, para awak atau tukang, raja laut, putri raja lautan, dan Tuan Kadhi tokoh pendukung. Amanat adalah menyesal dan memohon ampunan kepada Allah Swt atas perbuatan tercela.

Cerita rakyat *Buyung Besar* ini juga terdapat bentuk kearifan lokal yang mencakup kedamaian meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan, rasa syukur, kerukunan & penyelesaian konflik, dan komitmen serta kesejahteraan gotong royong, peduli lingkungan, kerja keras, dan disiplin.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada para pembaca terkhusus bagi kalangan penggiat sastra dapat melanjutkan penelitian ini lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan yang sama atau pendekatan yang berbeda untuk sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa agar cerita rakyat dan bentuk-bentuk kearifan lokal bisa diterapkan kehidupan nyata guna membentuk karakter manusia yang positif atau lebih baik.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, maka saatnya bagi kita mendalami mempelajari sastra agar meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam dunia nyata.
3. Pembaca disarankan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan menambah informasi saat meneliti struktur dan kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basarshah-II, Tuanku Luckman Sinar, dkk. 2009. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara (Seri-A)*. Medan. Yayasan Kesultanan Serdang.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok. Rajagrafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. MedPress.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pembentukan Karakter Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# Bunga Rampai Cerita Rakyat

## Sumatera Utara

### ( Seri - A )



**Editor :**

- **Tuanke Luckman Sinar Basarshah-II, S.H.**
- **Drs. Shafwan Hadi Umri, M. Hum.**
- **Prof. Tengku Silvana Sinar, M.A., PhD.**
- **Dra. Tengku Thyrhaya Zein Sinar, M.A.**

ISBN 978-979-18468-2-0



9789791846820

**Diterbitkan Oleh :**  
**Yayasan Kesultanan Serdang**  
**Medan - 2009**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-1

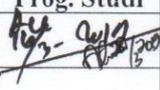
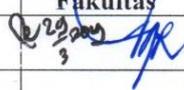
Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris  
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini

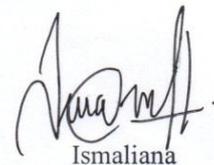
Nama Mahasiswa : Ismaliana  
 NPM : 1502040286  
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kredit Kumulatif : 157 SKS

IPK = 3,77

| Persetujuan<br>Ket/Sekret<br>Prog. Studi  | Judul yang Diajukan   | Disahkan<br>Oleh Dekan<br>Fakultas  |
|---|---|---|
|  | Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat <i>Buyung Besar</i>  |  |
|   | Analisis Novel <i>Berbaju Merah</i> Karya Intan Andani (Tinjauan Feminisme Sosialis)  |   |
|   | Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerita Anak Jilid II Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU |   |

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Maret 2019  
 Hormat Pemohon

  
 Ismaliana

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**Form : K-2**

KepadaYth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris  
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 FKIP UMSU

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Dengan hormat saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ismaliana  
 NPM : 1502040286  
 Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut.

**Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*.**

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

*16/3-2019/1*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Maret 2019  
 Hormat Pemohon

*Ismaliana*

Ismaliana

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : **668** /II.3/UMSU-02/F/2019  
 Lamp : ---  
 Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
 Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ISMALIANA**  
 N P M : 1502040286  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar***

Pembimbing : **Dr. Mhd. Isman, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **30 Maret 2020**

Medan, 23 Rajab 1440 H  
 30 Maret 2019 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :  
**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia  
Nama Lengkap : Ismaliana  
N.P.M : 1502040286  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

| Tanggal      | Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal       | Tanda Tangan |
|--------------|--|--------------|
| 8 Juli 2019  | 1. Latar Belakang                        |              |
|              | 2. Identifikasi masalah, Batasan Masalah |              |
| 19 Juli 2019 | 3. Sinopsis Cerita Rakyat Buyung Besar   |              |
|              |  |              |
| 22 Juli 2019 | 4. EYD                                   |              |
|              |  |              |
| 24 Juli 2019 | Kecewa dengan paper                      |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |
|              |  |              |

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 24 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Ismaliana  
N.P.M : 1502040286  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 24 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**SURAT PERMOHONAN**

Medan, 24 Juli 2019

Lamp : Satu Berkas  
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
**FKIP UMSU**

Bismillahirrahmannirrahim  
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ismaliana  
N.P.M : 1502040286  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam  
Pemohon,

Ismaliana



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN**



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Ismaliana  
NPM : 1502040286  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 9 Agustus 2019  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



*Ismaliana*  
**Ismaliana**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Ismaliana  
 NPM : 1502040286  
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 31, bulan Juli, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

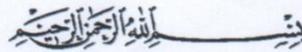
Medan, 9 Agustus 2019  
 Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Ismaliana  
NPM : 1502040286  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar*

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 31, bulan Juli, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

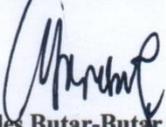
Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 9 Agustus 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**

  
**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

  
**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Nomor : *J215* /II.3/UMSU-02/F/2019  
Lamp : ---  
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 13 Dzulhijjah 1440 H  
14 Agustus 2019 M

**Kepada Yth,  
Kepala UPT Perpustakaan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
di-  
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **ISMALIANA**  
N P M : 1502040286  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Buyung Besar***

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan  
*janh*  
**Dr. H. Elwianto, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 0115057302

\*\* Pertiinggal \*\*



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: ~~4560~~ /KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

**Nama** : Ismaliana  
**NPM** : 1502040286  
**Univ./Fakultas** : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Jurusan/P.Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

*"Analisis Struktur dan Kerifan Lokal Cerita Rakyat Buyung Besar"*

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Safar 1441 H  
04 Oktober 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Hal : Permohonan Ujian Skripsi

Lamp. : 3 (tiga) rangkap

Medan, 5 Oktober 2019

Yth : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

***Bismilahirrahmanirahim***  
***Asalamu'alaikum Wr. Wb***

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memohon kepada Bapak untuk memberikan izin ujian skripsi kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ismaliana  
 NPM : 1502040286  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Surat Keterangan Seminar : 09 Agustus 2019

Sebagai pertimbangan bagi Bapak, dilampirkan:

1. Foto kopi surat keterangan seminar dari prodi
2. Foto kopi surat izin riset dari fakultas
3. Foto kopi surat berita acara bimbingan skripsi

Demikianlah permohonan ini dibuat untuk mendapat pertimbangan dari Bapak. Atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam  
 Ketua Program Studi,

**Dr.Mhd. Isman, M.Hum.**

